

**MAKNA SYAIR TOMBO ATI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

**Muhammad Syamsuri**  
**NIM: 1404046065**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

**MAKNA SYAIR TOMBO ATI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

**Muhammad Syamsuri**  
**NIM: 1404046065**

Semarang, Juni 2020

Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I



**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.**  
**NIP. 19700215 199703 1 003**



**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.**  
**NIP. 19771020 200312 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-2032/Un.10.2/D1/PP.009/08/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Muhammad Syamsuri

NIM : 1404046065

Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **MAKNA SYAIR TOMBO ATI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **8 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati S.Psi, M.Si	Ketua Sidang
2. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Sulaiman, M.Ag	Penguji I
4. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. HM. Mukhsin Jamil, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 31 Agustus 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Syamsuri  
NIM : 1404046065  
Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Makna Syair Tombo Ati dalam Perspektif Tasawuf

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.**  
NIP. 19700215 199703 1 003



**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.**  
NIP. 19771020 200312 1 002

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Syamsuri

NIM : 1404046065

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Makna Syair Tombo Ati dalam Perspektif Tasawuf

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang dicantumkan dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, Juni 2020  
Penulis



Muhammad Syamsuri  
NIM: 1404046065

## MOTTO

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤)

“Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al-Kahfi: 104)

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'...	koma terbalik (diatas)
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	....'	apostrof
ي	ya	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ا...و	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba	كَتَبَ	-	yaḏhabu	يَذْهَبُ
Fa'ala	فَعَلَ	-	su'ila	سُعِلَ
Žukira	ذُكِرَ	-	kaifa	كَيْفَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ا...ي	Fathah	Ā	a
ا...ي	Kasrah	Ī	i
ا...و	Dhammah	Ū	u

Contoh :

Qāla	-	قَالَ
Ramā	-	رَمَى
Qīla	-	قِيلَ
Yaqūlu	-	يَقُولُ

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh : رَوْضَةٌ      rauḏatu

#### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ      rauḏah

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :	رَبَّنَا	rabbanā
	الْبِرِّ	al-Birr
	نَعَمَّ	na"ama

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :	الرَّجُلِ	ar-rajulu
	الشَّمْسِ	asy-syamsu
	القَلَمِ	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :	تأخذون	ta'khudzūna
	شئ	syai'un
	أمرت	umirtu

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya diragukan dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وانّ الله لهو خير الرازيقن	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya :

وما محمد إلا رسول Wa mā Muhammadun illā rasūl

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **“Makna Syair Tombo Ati dalam Perspektif Tasawuf”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, yang telah menyetujui pembahasan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., dan Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag., Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran di tengah-tengah kesibukannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Khususnya kedua orang tua, Bapak Jazuli dan Ibu Imronah serta kakak-kakak saya yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, mendidik, serta memberikan *support* dalam segala hal yang bermanfaat.
6. Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2014 khususnya, Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan.
7. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan maupun material dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2020  
Penulis



**Muhammad Svamsuri**  
NIM: 1404046065

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiv
HALAMAN ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penelitian .....	9
<b>BAB II           TASAWUF</b>	
A. Pengertian Tasawuf.....	11
B. Tujuan Tasawuf.....	13
C. Sejarah Perkembangan Tasawuf .....	18
D. Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf .....	28
E. Tingkatan dalam Tasawuf .....	30
<b>BAB III         SYI'IR TOMBO ATI</b>	
A. Pengertian Syi'ir Tombo Ati.....	38
B. Isi Syi'ir Tombo Ati.....	40

	1. <i>Maca Qur'an lan maknane</i> (Baca Qur'an dan maknanya).....	40
	2. <i>Shalat wengi lakonana</i> (Shalat malam dirikanlah/ Qiyāmullail) .....	44
	3. <i>Wong kang Sholeh kumpulana</i> (Berkumpullah dengan orang shalih).....	50
	4. <i>Kudu weteng ingkang luwe</i> (Perbanyaklah berpuasa).....	51
	5. <i>Dzikir wengi ingkang suwe</i> (Zikir malam perpanjanglah) 56	
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS MAKNA SYI'IR TOMBO ATI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF</b>	
	A. Analisis Makna Syi'ir <i>Maca Qur'an lan maknane</i> (Baca Qur'an dan maknanya).....	64
	B. Analisis Makna Syi'ir <i>Shalat wengi lakonana</i> (Shalat malam dirikanlah/ Qiyāmullail).....	66
	C. Analisis Makna Syi'ir <i>Wong kang Sholeh kumpulana</i> (Berkumpullah dengan orang shalih).....	70
	D. Analisis Makna Syi'ir <i>Kudu weteng ingkang luwe</i> (Perbanyaklah berpuasa) .....	73
	E. Analisis Makna Syi'ir <i>Dzikir wengi ingkang suwe</i> (Zikir malam perpanjanglah).....	77
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	82
	B. Saran.....	82
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Pandangan sufistik mengarah pada perilaku seseorang ditentukan qalb dan qalb mampu menentukan baik buruknya seseorang sehingga seseorang akan menjadi orang baik. Falsafah tersebut dalam khasanahnya banyak dikembangkan melalui berbagai media salah satunya melalui syairan untuk mencoba memberikan ajaran tasawuf dengan cara yang lebih mudah sebagai upaya menata hati. Salah satu syairan yang terkenal adalah syi'ir tomo ati, Syi'ir tomo ati banyak berbicara tentang proses penyembuhan hati dengan lima cara bagi seseorang yang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingat tomo ati atau pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya yang tentunya secara umum memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf yang mengutamakan peran hati.

Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana makna syi'ir tomo ati dalam perspektif tasawuf?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna syair tomo ati dalam perspektif tasawuf

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan sumber data primer yaitu teks syi'ir tomo ati. Dan sumber data sekunder yaitu buku, jurnal dan artikel tentang tasawuf. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research*. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan metode *content analysis* dan metode deduktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: makna syi'ir tomo ati dalam perspektif tasawuf mengarah pada penggunaan qalb dalam setiap tindakan untuk menuju kedekatan dengan Allah dengan melakukan lima hal, yaitu; membaca Al-Quran, Salat malam (tahajjud), memperbanyak zikir, melakukan puasa, dan berkumpul dengan orang shaleh, sehingga seseorang akan menyucikan dirinya lahir dan batin melalui jalan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan tomo ati tersebut.

**Kata Kunci:** Makna, Syair Tombo Ati, Perspektif Tasawuf



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keistimewaan Islam adalah bahwa agama ini tidak membagi kehidupan kepada dua bagian yang terpisah-pisah material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Islam tidak mengajak kepada pengingkaran kehidupan duniawi tetapi mengajak kepada pemenuhan kebutuhan hidup, baik material maupun spiritual. Kemajuan spiritual hanya bisa dicapai melalui hidup yang salah di tengah hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, bukan dengan mengingkari kehidupan duniawi. Seperti halnya dengan tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam, idealnya juga mementingkan keseimbangan antara aspek-aspek jasmani dan rohani, lahiriah dan batiniah, seperti disampaikan di atas.<sup>1</sup>

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.<sup>2</sup>

Falsafah hidup dari seorang sufi adalah untuk meningkatkan kesadaran jiwa lewat latihan-latihan praktis tertentu untuk menyatakan pemenuhan *fana'* dan *kasyf* dalam realitas yang tertinggi. Dengan pengetahuan tentang Tuhan secara intuitif, tidak secara rasional. Setelah itu, barulah muncul kebahagiaan rohaniyah. Untuk hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata

---

<sup>1</sup> Kautsar Azhari Noer, "Memahami Tasawuf: Suatu Tanggapan Terhadap Beberapa Tuduhan", dalam Haidar Bagir, ed., *Manusia Modern mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: Kerjasama IIMaN dengan Hikmah, 2002, hlm. 81.

<sup>2</sup> M. Amin Syukur, "Tasawuf Konstektual Solusi Problem Manusia Modern", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 112

sebab karakternya bersifat intuitif subyektif. Hal ini didasari penalaran bahwa antara jarak manusia dengan Tuhan bukanlah jarak fisik, dan Tuhan yang dituju bukanlah tidak berdimensi materiil sehingga untuk sampai kepadanya harus mengutamakan pembinaan dan pengembangan substansi immateri manusia yang lazim dikenal dengan *al-nafs*, *al-qalb*, *al-batin* dan sejenisnya yang diyakini memiliki kesamaan substansi secara ontologis dengan Tuhannya.<sup>3</sup>

Pandangan sufistik mengarah pada perilaku seseorang ditentukan qalb dan qalb mampu menentukan baik buruknya seseorang sehingga seseorang akan menjadi orang baik jika baik qalbnya bukan otaknya dan kecerdasan yang dimilikinya adalah kecerdasan hakiki yang tidak hanya pintar menilai tapi juga pintar merasakan, tidak hanya mengetahui mudharat mencuri dan korupsi namun tertanam dalam dirinya untuk tidak melakukan pencurian dan korupsi atau perbuatan tidak terpuji lainnya, juga memiliki jiwa kasih sayang dalam kehidupannya dan memandang seseorang dengan kegembiraan dan positif.<sup>4</sup>

Ajaran tasawuf dalam khasanahnya banyak dikembangkan melalui berbagai media salah satunya melalui syairan untuk mencoba memberikan ajaran tasawuf dengan cara yang lebih mudah sebagai upaya menata hati. Salah satu syairan yang terkenal adalah syi'ir tombo ati yang berangkat dari Abdullah al-Antakiy r.a., dalam kitab *Nasâih al 'Ibâd* menawarkan konsep lima penawar hati yang kemudian populer dengan term syi'ir tombo ati yang artinya pengobat qalbu. Maka ketika hati seseorang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingat tombo atiatu pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya. Insyâ Allah hati akan menjadi bening dan sejuk. Syi'ir itu berbunyi:

Abdullah Al Intaqi mengatakan, bahwa ada 5 (lima) hal yang termasuk penawar hati, yaitu: (1) bergaul dengan orang yang saleh; (2)

---

<sup>3</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlm. 36-47

<sup>4</sup> M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2002, hlm. 166-167.

membaca Al Qur'an; (3) membersihkan hati; (4) bangun tengah malam (shalat tahajud); dan (5) bermunajat kepada Allah di waktu Subuh.<sup>5</sup>

Untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas tentang adanya lima macam pengobat hati dari Abdullah Al-Anthakiy ra. itu, Sunan Bonang, yang hidup pada tahun 1465 sampai dengan 1525 masehi menggubahnya menjadi syi'iran (puisi) yang kemudian terkenal dengan syi'ir ombo ati yang artinya pengobat qalbu.<sup>6</sup> Maka ketika hati seseorang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingattombo ati atau pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya. Insya Allah, hati akan menjadi bening dan sejuk. Syi'ir itu berbunyi:

Tombo ati iku lima wernane  
Maca Qur'an sakmanane  
Kaping pindho sholat wengi lakonono  
Kaping telu wong kang soleh kumpulana  
Kaping papat weteng iro ingkang luwe  
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe  
Salah sawijine sopo wongkang gelem ngelakoni  
Insya Allah Gusti Allah ngijabahi

Pengobat hati itu ada lima macam:  
Pertama membaca al-Qur'an beserta merenungi maknanya.  
Kedua melaksanakan shalat malam.  
Ketiga bergaul dengan orang saleh.  
Keempat berpuasa.  
Kelima zikir malam yang panjang.  
Siapa yang dapat melakukan salah satu di antaranya, Insya Allah Tuhan akan mengabulkan

Selain sebagai penghibur di waktu kesepian, tembang Tombo Ati juga bisa memberikan pelajaran berharga kepada manusia. Hati dalam pengertiannya sebagai suatu yang halus dan bersifat ketuhanan, maka ia memiliki potensi penting yang apabila dikelola dengan baik akan memberikan dampak yang sangat hebat bagi diri manusia. Hati yang mengeras inilah hati yang hilang kepekaannya terhadap segala sesuatu disekitarnya. Dia merasa

---

<sup>5</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz S., *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: Terbit Terang, 2004, hlm. 285-286

<sup>6</sup> Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang*, Bantul: Media Insani, 2012, hlm. 3-4

dirinya yang paling baik, padahal sebenarnya ia merupakan hamba yang buruk. Dia sudah tidak bisa membedakan lagi mana yang merupakan azab dan mana yang rahmat. Hatinya sudah luput dari rasa syukur kepada Allah dan sudah terpenuhi oleh *Hubbud dunya* dan segala isinya. Dan akibat dari hal tersebut seorang manusia akan menderita suatu penyakit yang sangat kronis yang sulit atau mustahil untuk disembuhkan. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengetahui dan mengonsumsi “obat hati” (*Tombo Ati*) agar hati senantiasa sehat.<sup>7</sup>

Syi'ir tombo ati banyak berbicara tentang proses penyembuhan hati dengan lima yang tentunya secara umum memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf yang mengutamakan peran hati dalam kehidupan, sehingga perlu diteliti lebih jauh tentang nilai-nilai tasawuf dalam syi'ir tombo ati secara lebih mendalam peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ” Makna Syair Tombo Ati dalam Perspektif Tasawuf”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah bagaimana makna syi'ir tombo ati dalam perspektif tasawuf?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna syair tombo ati dalam perspektif tasawuf.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan untuk penelitian lanjutan bagi mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada khususnya, berkaitan dengan kajian mengenai Syair Tombo Ati. Dalam hal ini penulis khusus membahas makna Syair Tombo Ati dalam perspektif

---

<sup>7</sup> Zaairul Haq, *Suluk Ketentruman Jiwa Sunan Bonang*, h. 6-7.

Tasawuf Sunan Bonang. Penelitian ini juga akan memberikan sumbangan pemikiran dan masukan tentang bagaimana memahami makna Syair Tombo Ati.

2. Secara praktis, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai penambah wawasan khazanah Islam dan mengajak manusia untuk bagaimana memahami, menghayati, dan mengamalkan makna Syair Tombo Ati lebih mendalam

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ngajis (2005) dalam skripsinya berjudul "*Konsep Pengobatan Hati pada Syair Tombo Ati, dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research), dalam penelitiannya Mohammad Ngajis memaparkan bahwa masing-masing amalan yang terdapat dalam syair Tombo Ati berisikan tentang pendidikan akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu dengan pembiasaan menjalankan ibadah-ibadah: membaca al-Qur'an beserta maknanya, mendirikan shalat malam, bergaul dengan orang shalih, memperbanyak berpuasa, dan memperbanyak dzikir malam.

Penelitian Mohammad Ngajis mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai syi'ir tombo ati namun penelitian di atas mengarah pada konsep pengobatan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada pencarian kandungan syi'ir tombo ati dalam perspektif tasawuf yang tentunya sangat berbeda kajiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lufi Anastasia (2006) dengan judul *Syi'ir Tomboati sebagai Terapi Qalbu (Analisis Materi Dakwah)*. Hasil penelitian menunjukkan Hasil dari pembahasan menunjukkan Abdullah al-Antakiy r.a., dalam kitab Nasâih al I'bâd menawarkan konsep lima penawar hati yang kemudian populer dengan term syi'ir tombo ati yang

artinya pengobat qalbu. Untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas tentang adanya lima macam pengobat hati dari Abdullah Al-Anthakiy ra. itu, para Kyai menggubahnya menjadi syi'iran (puisi) yang kemudian terkenal dengan syi'ir tomo ati yang artinya pengobat qalbu: (1) bergaul dengan orang yang saleh; (2) membaca Al Qur'an; (3) membersihkan hati; (4) bangun tengah malam (salat tahajud); dan (5) bermunajat kepada Allah di waktu Subuh. Kelemahan syi'ir tomo ati dalam memberikan resep terapi qalbu adalah tidak dimasukkannya akhlak al-karimah dan akidah sebagai terapi qalbu. Padahal akhlak dan akidah merupakan komponen yang tidak boleh dilupakan dalam proses membentuk pribadi muslim. Pribadi muslim tidak cukup dibentuk melalui lima komponen sebagaimana tersebut dalam syi'ir tomo ati tersebut. Kepribadian muslim hanya bisa dibentuk oleh tiga komponen dienui Islam yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Justru lima resep yang ditawarkan itu sudah tercakup dalam komponen akidah, syari'ah dan akhlak, dan bukan sebaliknya. Kepribadian muslim adalah orang yang senantiasa berpegang teguh pada akidah, syari'ah dan akhlak yang benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis

Penelitian Lufi Anastasia mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai syi'ir tomo ati namun penelitian di atas mengarah pada konsep terapi dengan menggunakan makna syi'ir tomo ati sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada pencarian kandungan syi'ir tomo ati dalam perspektif tasawuf yang tentunya sangat berbeda kajiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2015) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Lagu Tombo Ati Ciptaan OPIK*. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam lagu Tombo Ati ada dua poin, yang pertama adalah nilai pendidikan ibadah yaitu terdapat dalam lirik lagu yang pertama, kedua, keempat, dan kelima "Kaping pisan moco Qur'an lan maknane" (Yang pertama baca Qur'an dan maknanya). "Kaping pindo sholat wengi lakonono"(Yang kedua shalat malam dirikanlah), "Kaping papat kudu weteng ingkang luwe"

(Yang keempat perbanyaklah berpuasa ),“Kaping limo zikir wengi ingkang luwe” (Yang kelima zikir malam perpanjanglah). Nilai pendidikan yang kedua adalah nilai pendidikan akhlak, terdapat dalam lirik lagu yang ketiga yaitu “kaping telu wong kang sholeh kumpulono” (Yang ketiga berkumpul dengan orang sholeh).

Penelitian Novianti mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai syi'ir tombo ati namun penelitian di atas mengarah pada pencarian nilai-nilai pendidikan Islamnya dengan menggunakan makna syi'ir tombo ati sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada pencarian kandungan syi'ir tombo ati dalam perspektif tasawuf yang tentunya sangat berbeda kajiannya.

Posisi peneliti dalam penelitian ini berdasarkan ketiga kajian di atas adalah sebagai pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian di atas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>8</sup> Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,<sup>9</sup> yaitu menguraikan dan menjelaskan makna syi'ir tombo ati dalam perspektif tasawuf.

---

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 5.

<sup>9</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, hlm. 116

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.<sup>10</sup> Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya, terdiri dari dua sumber:

- a. Sumber Primer, adalah sumber yang langsung berkaitan dengan permasalahan, yang di dapat yaitu teks syi'ir tomo ati.
- b. Sumber Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, data sekundernya peneliti dapat dari buku, jurnal dan artikel tentang tasawuf.

### 4. Metode Pengumpulan Data.

Secara metodologis, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu research kepustakaan atau penelitian murni.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data atau informasi yang berkaitan dengan kajian ini baik itu berupa buku-buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya.

### 5. Metode Analisis

#### a. Metode *content analysis*

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dijelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut yaitu *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu

---

<sup>10</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, t.th, hlm. 34.

<sup>11</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 2002, hlm. 42.

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hlm. 9



diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.<sup>13</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan makna syi'ir tomo ati dalam perspektif tasawuf.

b. Metode Deduktif,

Metode Deduktif yaitu metode untuk menganalisis hal-hal yang bersifat umum ditarik ke hal-hal yang bersifat khusus.<sup>14</sup> Metode ini digunakan dalam mengungkapkan relevansi konsep tasawuf dalam makna syi'ir tomo ati.

### G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama atau bagian awal berisi tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian yaitu pandangan sufistik mengarah pada perilaku seseorang ditentukan qalb dan qalb mampu menentukan baik buruknya seseorang sehingga seseorang akan menjadi orang baik. Falsafah tersebut dalam khasanahnya banyak dikembangkan melalui berbagai media salah satunya melalui syairan untuk mencoba memberikan ajaran tasawuf dengan cara yang lebih mudah sebagai upaya menata hati. Salah satu syairan yang terkenal adalah syi'ir tomo ati, Syi'ir tomo ati banyak berbicara tentang proses penyembuhan hati dengan lima cara bagi seseorang yang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingat tomo ati atau pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya yang tentunya secara umum memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf yang mengutamakan peran hati. Pendahuluan juga memuat belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua tentang teori tasawuf, yang merupakan landasan teori yang menggambarkan teori-teori tasawuf, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian

---

<sup>13</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004, hlm. 49.

<sup>14</sup> John W. Best, *Terj. Sanapiyah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th., hlm. 13-14.

skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. yang meliputi pengertian tasawuf, tujuan tasawuf, ajaran tasawuf, tingkatan tasawuf.

Bab ketiga membahas konsep tentang syi'ir tombo ati adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan penelitian ini, karena penelitian ini berbentuk literatur maka teori tasawuf menjadi penting, maka peneliti meletakkannya pada bab III. Bab ini meliputi pengertian syi'ir tombo ati dan isi dalam syi'ir tombo ati.

Bab keempat membahas analisis makna syi'ir tombo ati dalam perspektif tasawuf yang merupakan bab tersendiri dalam skripsi ini untuk mensinkronkan antara teori yang ada di bab II dan teori di bab III sehingga ditemukan formulasi teori baru dalam skripsi ini. Bab ini membahas mengenai analisis makna syi'ir tombo ati dalam perspektif tasawuf.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti.

## BAB II TASAWUF

### A. Pengertian Tasawuf

Secara *lughawi* kata “tasawuf” merupakan bentuk *masdar* dari تصوف , yaitu *fi’il mazid khumasi* (*fi’il* yang terdiri dari lima huruf) dengan tambahan huruf ت awalnya dan *tasydidz* (*double*) pada ‘ain *fi’il*nya (berupa huruf ص). “*tashawwafa*” berasal dari *fi’il madhi tsulasi* “*shaafa*” (صاق ) yang asalnya berbunyi “*shawafa*” (صوق), *fi’il tsulasi* yang berubah mengikuti *wazan tafa’ala* (تفاعل ) yang mengandung arti “menjadi”. Tentang kemungkinan asal kata tasawuf para pemikir tasawuf berbeda pendapat. Yunasir Ali misalnya menjelaskan kemungkinan kata tasawuf dengan menjelaskan dari beberapa pemikir tasawuf bahwa kata tasawuf itu berasal dari: *Shafa, Suffah, Shuf, Shopia* atau *Shopos*.<sup>15</sup>

Harun Nasution dalam bukunya *Filsafat dan Mistisisme* menambahkan kemungkinan asal kata tasawuf, berasal dari kata *Shaf* yang merujuk pada barisan pertama dalam sholat yang biasanya ditempati orang-orang yang sholeh.<sup>16</sup>

Tidak adanya kesepakatan di dalam memberikan pengertian tasawuf dikarenakan banyak faktor selain karena tidak adanya dalil langsung dari al-Quran dan al-Hadis yang langsung merujuk ke kata tasawuf (hanya kesifat-sifatan yang ada pada tasawuf). Juga dikarenakan para Sufi memberikan pengertian tasawuf berdasarkan pengalaman batin masing-masing individu tentang apa yang dirasakannya ketika berhubungan dengan Tuhannya.

Secara istilah, tasawuf adalah mensucikan diri dari pengaruh buruk dan kotor dari alam kebendaan atau materi guna memperoleh kedekatan dan keridhoan dari Allah, pada kenyataannya telah mengalami pasang surut dan perubahan pemaknaan seiring berlalunya ruang dan waktu. Maka secara istilah

---

<sup>15</sup> Yunasir Ali, *Tasawuf*, dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Heove, 2002, hlm. 142

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005. hlm. 57

banyak didapati batasan dan pemahaman tasawuf yang berbeda meskipun secara esensial banyak persamaannya.

Mengenai tasawuf (sufism), Carl W. Ernst dalam bukunya *Words of Ecstasy in Sufis* menjelaskan:

*“..... Historically, the term denotes a vast spiritual enterprise, carried out in many lands that differ widely in culture and language, but are unified by the spiritual authority of the Qur’anic revelation and the example of the prophet Muhammad. Essentially, however, Sufism is a path of mystical life, which begins with the soul’s conversion, or turning, towards God.”*<sup>17</sup>

Dalam perspektif historis, istilah tasawuf menunjukkan suatu perilaku spiritual dalam arti luas, yang dilakukan di beberapa daerah yang membedakan ciri budaya dan bahasa, tetapi dipersatukan dengan otoritas spiritual dari wahyu al-Qur’an dan teladan dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan esensinya, tasawuf adalah suatu jalan atau cara menuju kehidupan sufi (mystical life), yang dimulai dengan memasrahkan diri dan jiwanya pada Tuhan.

Sa’id Aqiel Siraj menjelaskan bahwa tasawuf itu berhubungan dengan dzauq, yang tidak dapat diukur obyektivitasnya, apalagi secara kuantitatif. Maka tidak aneh kalau seringkali seorang sufi antara yang satu dengan yang lainnya senantiasa berbeda. Seorang sufi itu laksana air yang tidak mempunyai warna tertentu, warnanya tergantung tempatnya, kalau ia bertempat pada bejana merah, maka ia akan nampak berwarna merah, jika dalam bejana hijau akan nampak hijau begitu seterusnya.<sup>18</sup>

Hamka menjelaskan pengertian tasawuf dari Ibn ‘Arabi bahwa tasawuf adalah perpindahan atau peralihan dari suatu keadaan kepada sesuatu yang lain, perpindahan dari alam kebendaan kepada alam kerohanian. Selain itu, HAMKA juga mengutip pendapat Ibnu Taimiyah tasawuf adalah satu aturan yang membawa penempuhnya menjadi kekasih Allah yang dicintai. Atau

---

<sup>17</sup> Carl W. Ernst, *Words of Ecstasy in Sufism*, New York: State University Press, t.th, hlm.

1

<sup>18</sup> Sa’id Aqiel Siraj, “*Perkembangan Tasawuf dalam Islam*”, *Jurnal MEDIA*, Semarang: edisi/32/THIX/Januari/2000, hlm. 1

dengan kata lain mentaati dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sarana atau jalan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya, dimana seseorang tersebut harus melakukannya melalui latihan dengan penuh kesungguhan dan mental yang kuat, sehingga jiwanya menjadi jernih dan suci yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan Tuhan.

## **B. Tujuan Tasawuf**

Berbicara mengenai tujuan tasawuf, maka perlu diketahui tentang manusia sebagai objek material, yang memiliki tugas menjalankan tuntunan dalam ajaran tasawuf, sebagaimana yang temaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga manusia mempelajari, memahami dan menjalankan tuntunan yang baik dan benar dengan maksud mengenal Tuhan (*ma'rifatullâh*) yang didasari dengan akhlak dan aqidah yang kuat guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Doktrin atau ajaran tasawuf pada umumnya diarahkan pada tujuan memperoleh penghayatan langsung tentang Tuhan. Karena itu tasawuf merupakan puncak kenikmatan dengan menghayati eksistensi Tuhan.<sup>20</sup>

Kemunculan tasawuf (sufisme) sebagai reaksi atas ketidakpuasan hidup keduniawian, terutama yang dipraktekkan pada masa khalifah dan raja-raja yang hidup bergelimang harta benda, berfoya-foya, berpesta pora, sementara rakyatnya menderita. Melihat keadaan semacam itu, orang yang hatinya terpancar pelita iman, memilih hidup menyendiri, lari dari keramaian dunia untuk lebih memusatkan perasaan dan pikirannya pada kehidupan yang hakiki. Perubahan gaya hidup yang dikembangkan di istana Bani Umayyah yang mengutamakan kesenangan dan kemewahan hidup duniawi yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, kemudian ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Perubahan yang demikian kemudian menimbulkan reaksi sebaliknya. Maka muncullah sekelompok umat

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003, hlm. 88.

<sup>20</sup> Masyaruddin, "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf", dalam Amin Syukur, Abdul Muhayya Ed. *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 101

Islam yang kemudian lebih mengutamakan kehidupan akhirat dan rohani, karena muak terhadap gaya hidup penguasa dan sebagian besar kaum muslimin.<sup>21</sup>

Tasawuf Islam bersumber dari ajaran Islam sendiri dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengajarkan umatnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencintai Allah SWT dengan selalu dzikrullah. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31, Al-Ahzab ayat 41-42 dan al-Baqarah ayat 186

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾  
عمران: ٣١

“Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah SWT, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31).<sup>22</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿الأحزاب: ٤١﴾  
٤٢

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang” (QS. Al-Ahzab: 41-42).<sup>23</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿البقرة: ١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka ini memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada- Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran” (QS. al-Baqarah: 186)<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hlm. 25

<sup>22</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI., 2006, hlm. 80

<sup>23</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 674

<sup>24</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 45

Tujuan tasawuf adalah sampai pada zat yang *haq* dan *mutlak*, atau bahkan bersatu dengan Allah<sup>25</sup> dapat dilihat dari ajaran *maqamat* yang merupakan tahapan-tahapan spiritual yang harus ditempuh sebagai seorang sufi seperti: *maqam taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan ridho*. *Maqam-maqam* ini oleh para sufi dipahami dan diberi makna cita penyucian batin versi sufi. Sebab jika kondisi ini dapat dicapai, seorang sufi akan mendapat penghayatan *face to face* dengan Tuhanya. Pendeknya (perjalanan rohani itu) akhirnya sampai pada penghayatan yang amat dekat (*qorub*) dengan Tuhanya.<sup>26</sup>

Falsafah hidup dari seorang sufi adalah untuk meningkatkan kesadaran jiwa lewat latihan-latihan praktis tertentu untuk menyatakan pemenuhan *fana'* dan *kasyf* dalam realitas yang tertinggi. Dengan pengetahuan tentang Tuhan secara intuitif, tidak secara rasional. Setelah itu, barulah muncul kebahagiaan rohaniyah. Untuk hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata sebab karakternya bersifat intuitif subyektif.

Karenanya, *maqam-maqam* yang harus ditempuh itu nyaris tidak memberi arti bagi jasmani manusia. Hal ini didasari penalaran bahwa antara jarak manusia dengan Tuhan bukanlah jarak fisik, dan Tuhan yang dituju bukanlah tidak berdimensi materiil sehingga untuk sampai kepadanya harus mengutamakan pembinaan dan pengembangan substansi immateri manusia yang lazim dikenal dengan *al-nafs, al-qalb, al-batin*<sup>27</sup> dan sejenisnya yang diyakini memiliki kesamaan substansi secara ontologis dengan Tuhannya.

Dalam pengamalannya, ajaran tasawuf memiliki tiga kebajikan spiritual berasal dari al-Qur'an yang harus ditanamkan dalam diri para sufi yakni :

---

<sup>25</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 33

<sup>26</sup> Masyaruddin, "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf", dalam Amin Syukur, Abdul Muhayya Ed. *Tasawuf dan Krisis*, hlm. 101

<sup>27</sup> Hati atau *qalbun*, sebagaimana yang dikutip Simuh dari pendapatnya Al-Ghozali, hati mempunyai dua pintu, pintu pertama menghadap dunia luar melalui tanggapan panca indra. Sedangkan yang kedua mengarah ke dalam ke alam yang serba ghoib. Atau bahkan kalbu itu berfungsi sebagai cermin yang apabila berhasil disucikan dari kotoran keduniaan, mampu menangkap cahaya Ilahi sehingga di dalam kaca hati sendiri akan ada imanen bayang-bayang Tuhan. Selanjutnya di dalam hati ada ruh dan sir. Yang fungsinya *ruh* untuk tempat atau alat untuk *mahabbah* dan *sir* sebagai tempat atau alat untuk *musyahaddah*. Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 36 - 47

*Pertama*, kerendahan hati (*khusyu'*), berhubungan dengan wujud dan bukan pada perbuatan seseorang. Ia adalah kesadaran bahwa Tuhan adalah segalanya dan kita bukanlah apa-apa. *Kedua*, kedermawanan (*karamat*), merupakan kebajikan yang sangat erat hubungannya dengan kemuliaan pada tingkatnya yang tertinggi ia memberikan dirinya kepada Tuhan dan menyadari bahwa kita tidak memiliki apa-apa; segala sesuatu berasal dari dan kepunyaan Allah SWT. *Ketiga*, kelurusan hati (*shidq*), yang mengangkat diri kita dari dataran kejumudan ke dataran pengetahuan. Maksudnya, melihat sesuatu sebagaimana hakikat adanya.<sup>28</sup>

Dari pengamalan kebajikan-kebajikan dasar dapat dilihat bahwa tasawuf tidak hanya menghendaki *keshalehan individu* seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan akan tetapi juga menghendaki *keshalehan sosial* dari seorang sufi dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk Allah SWT dalam rangka implementasi moralitas tasawuf.

Doktrin atau ajaran tasawuf pada umumnya diarahkan pada tujuan memperoleh penghayatan langsung tentang Tuhan. Karena itu tasawuf merupakan puncak kenikmatan dengan menghayati eksistensi Tuhan.<sup>29</sup> Tujuan tasawuf adalah sampai pada zat yanghaq dan mutlak, atau bahkan bersatu dengan Allah<sup>30</sup> dapat dilihat dari ajaran maqamat yang merupakan tahapan-tahapan spiritual yang harus ditempuh sebagai seorang sufi seperti: maqam taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan ridho. Maqam-maqam ini oleh para sufi dipahami dan diberi makna cita penyucian batin versi sufi. Sebab jika kondisi ini dapat dicapai, seorang sufi akan mendapat penghayatan *face to face* dengan Tuhanya. Pendeknya (perjalanan rohani itu) akhirnya sampai pada penghayatan yang amat dekat (*qorub*) dengan Tuhanya.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Laleh Bakhtiar, *Sufi: Expressions Of The Mystic Quest*, terj. Purwanto, *Perjalanan Menuju Tuhan, Dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001, hlm. 48-49.

<sup>29</sup> Masyaruddin, "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf", hlm. 10

<sup>30</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 33

<sup>31</sup> Masyaruddin, "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf", hlm. 101



Orang yang bertasawuf ialah orang yang menyucikan dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam tasawuf dinamakan: *Pertama, takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir dan batin. *Kedua, tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat batin. *Ketiga, tajalli*, merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.<sup>32</sup>

Menurut Atjeh tujuan terakhir dari tasawuf adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.<sup>33</sup> Dalam pengamalannya, ajaran tasawuf memiliki tiga kebajikan spiritual berasal dari al-Qur'an yang harus ditanamkan dalam diri para sufi yakni :Pertama, kerendahan hati (khusyu'), berhubungan dengan wujud dan bukan pada perbuatan seseorang. Ia adalah kesadaran bahwa Tuhan adalah segalanya dan kita bukanlah apa-apa. Kedua, kedermawanan (karamat), merupakan kebajikan yang sangat erat hubungannya dengan kemuliaan pada tingkatnya yang tertinggi ia memberikan dirinya kepada Tuhan dan menyadari bahwa kita tidak memiliki apa-apa; segala sesuatu berasal dari dan kepunyaan Allah SWT. Ketiga, kelurusan hati (shidq), yang mengangkat diri kita dari dataran kejumudan ke dataran pengetahuan. Maksudnya, melihat sesuatu sebagaimana hakikat adanya.<sup>34</sup>

Dari pengamalan kebajikan-kebajikan dasar dapat dilihat bahwa tasawuf tidak hanya menghendaki keshalehan individu seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan akan tetapi juga menghendaki keshalehan sosial dari seorang sufi dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk Allah SWT dalam rangka implementasi moralitas tasawuf. Orang yang bertasawuf ialah orang yang menyucikan dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam tasawuf

---

<sup>32</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005, hlm. 45.

<sup>33</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, t.th., hlm. 38

<sup>34</sup> Laleh Bakhtiar, *Sufi: Expressions Of The Mystic Quest*, terj. Purwanto, *Perjalanan Menuju Tuhan, dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001, hlm. 48-49

dinamakan : Pertama, takhalli, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir dan batin. Kedua, tahalli, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat batin. Ketiga, tajalli, merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.<sup>35</sup>

Dengan demikian perjalanan seorang sufi tidak akan berakhir hingga seorang sufi merasakan akan rasa ketuhanan atau dengan kata lain hingga terbentuknya insan kamil (manusia sempurna), di mana dalam pandangan sufisme insan kamil merupakan miniatur realitas (Tuhan dan alam), suatu manifestasi sempurna dari Tuhan, karena kesadarannya melalui pengalaman sufistik tentang makna pokok dari penyatuan esensialnya dengan Tuhan. Ajaran tasawuf sebenarnya berasal dari pembawa risalah yaitu Nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh sahabat setianya. Karena itu dapat dipahami, ajaran tasawuf dapat dilihat dari kepribadian dan perilaku mereka yang tercermin dari nilai-nilai suci sebagai kehendak agama. Dengan kata lain, hakekat ajaran tasawuf dapat diambil dari mereka.

### C. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Dalam sejarah perkembangan tasawuf ini sekaligus diuraikan macam-macam tasawuf yang ada beserta tokoh-tokohnya serta ajaran yang mereka bawa. Untuk mudahnya penulis ringkas sebagai berikut :

Secara garis besar kehidupan kerohanian dalam Islam terbagi menjadi dua, yakni *zuhud* dan tasawuf. Hanya saja diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru, sebab keduanya belum ada pada masa Nabi dan tidak terdapat dalam al-Qur'an, kecuali *zuhud* yang disebut sekali dalam surat Yusuf ayat 20.

وَشَرُّهُ بِثَمَنِ بَحْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ (٢٠)

dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf (QS. Yusuf: 20).

Istilah populer ada pada masa Nabi Muhammad ialah sahabat sebagai panggilan kehormatan bagi pengikutnya. Mereka adalah orang-orang yang terhindar dari sikap syirik dan pola kehidupan *jahiliyah*, selalu mendengar

---

<sup>35</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 45

dengan meresapi al-Qur'an. Ketika beliau bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah, maka ada istilah baru muncul, yaitu *muhajirin* dan *anshor*. *Muhajirin* adalah suatu orang yang berpindah dari Mekah ke Madinah, sedang *anshor* adalah julukan bagi orang yang memberi pertolongan kepada mereka tadi.<sup>36</sup>

Ketika Islam berkembang dan banyak orang yang memeluk Islam, dan terjadi perkembangan strata sosial, maka muncul istilah baru dikalangan sahabat, yakni, *qura'* (ahli membaca al-Qur'an), *ahl al-shuffah* serta *fuqaha'*. Pada masa Khulafaur Rasyidin ketiga yang pertama, istilah *qura'* sebagai panggilan bagi pengkaji adalah-Qur'an, dan muncul juga istilah '*ubbad* (ahli ibadah).<sup>37</sup>

Setelah kematian Ali dan Husain, muncul orang-orang yang merasa dirinya banyak dosa sehingga banyak bertaubat kepada Allah SWT, mereka ini disebut *tawwabin*. Ada pula kelompok yang selalu meratapi kesusahan dan kepedihannya, mereka ini disebut *qashshash* (pendongeng), *nussak* (ahli ibadah), *rabbaniya* (ahli ketuhanan) dan sebagainya.<sup>38</sup>

Sebagaimana telah diketahui, bahwa sejarah ditandai dengan peristiwa tragis, yakni pembunuhan terhadap diri khalifah ketiga, Utsman bin Affan r.a. Dari peristiwa itu secara berantai terjadi kekacauan dan kerusakan akhlak. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang masih ada dan pemuka-pemuka Islam yang masih mau berfikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali ke Masjid (*i'tikaf*), kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targhib* dan *tarhib*, mengenai keindahan hidup *zuhud* dan sebagainya. Inilah benih *tasawuf* yang paling awal.

#### 1. Masa Pembentukan

Dalam abad I Hijriah bagian kedua, muncul Hasan Basri (w. 110 H.) dengan ajaran *khauf*, mempertebal takut kepada Tuhan. Begitu juga tampilnya guru-guru yang lain, yang dinamakan, *qori'* mengadakan

---

<sup>36</sup> Fatimah Irma Ed, *Sejarah ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002, hlm. 76

<sup>37</sup> Fatimah Irma Ed, *Sejarah ilmu Tasawuf*, hlm. 76

<sup>38</sup> Fatimah Irma Ed, *Sejarah ilmu Tasawuf*, hlm. 76

gerakan memperbaharui hidup kerohanian dikalangan kaum muslimin. Sebenarnya bibit *tasawuf* sudah ada sejak itu, garis-garis besar mengenai *thariq* atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun, dalam ajaran-ajaran yang dikemukakan sudah mulai dianjurkan mengurangi makan (*ju'*), menjauhkan diri dari keramaian duniawi (*zuhud*), mencela dunia (*dzammu al-dunya*) seperti harta, keluarga dan kedudukan. Di berbagai daerah terdapat pemuka-pemuka agama, baik di Irak. Kufah dan Basrah, maupun Syam, mempelajari cara-cara meresapkan unsur agama dalam kalangan Hindu dan Kristen, untuk mereka jadikan suri tauladan dan memperbesar hasil dakwah Islamiyah, yang ada kalanya sampai berlebih-lebihan. Dari *i'tikaf* menjadi *khalwat*, dari pakaian tenun kapas sampai ke tenun bulu domba, dan dari dzikir yang sederhana menjadi dzikir yang hiruk pikuk.<sup>39</sup>

Kemudian pada akhir abad I Hijriah, Hasan Basri diikuti Rabi'ah Adawiyah (w. 185 H.), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hub al-Ilah*).<sup>40</sup>

Selanjutnya pada II Hijriah, *tasawuf* tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni sama dalam corak ke-*zuhud*-an, meskipun penyebabnya berbeda. Penyebab pada abad ini ialah adanya kenyataan pendangkalan ajaran agama dan formalisme dalam melaksanakan syari'at agama (lebih bercorak *fiqh*). Hal tersebut menyebabkan bagian orang tidak puas dengan kehidupan seperti itu. Sebagian ada yang lari kepada istilah-istilah yang pelik mengenai kebersihan jiwa (*thaharatun nafs*), kemurnian hati (*nakyu al-qalb*), hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri dan sebagainya. Demikian juga menyedikitkan makan, memerangi hawa nafsu dengan *khalwat*, melakukan perjalanan (*safar*), berpuasa, mengurangi tidur (*sahar*), serta memperbanyak *dzikir* dan *riyadlah*.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, t.th, hlm. 89-90

<sup>40</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm. 89-90

<sup>41</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak al-Islami*, terj. Ahmad Na'im, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, hlm. 81

Abu Wafa' menyimpulkan, bahwa *zuhud* Islam pada abad I dan II Hijriah mempunyai karakter sebagai berikut :

- a. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nash agama, yang dilatarbelakangi oleh sosio politik, coraknya bersifat sederhana, praktis (belum terwujud dalam sistematika dan teori tertentu) tujuannya untuk meningkatkan moral.
- b. Masih bersifat praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas *kezuhudannya* itu. Sementara sarana-sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah Swt, dan berlebih-lebihan dalam merasa berdosa, tunduk mutlak kepada kehendak-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. dengan demikian *tasawuf* pada masa ini mengarah pada tujuan moral.
- c. Ciri lain adalah motif *zuhudnya* ialah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad II Hijriah, di tangan Rabi'ah Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya maupun berharap terhadap pahala-Nya. Hal ini mencerminkan penyucian diri, dan abstraksi dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- d. Menjelang akhir abad II Hijriah, sebagian zahid, khususnya di Khurasan, dan Rabi'ah Adawiyah menandai kedalaman analisis yang dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafi abab III dan IV Hijriah. Abu al-Wafa' lebih sependapat, kalau mereka dinamakan *zahid*, dan *qori'* (bukan sufi).<sup>42</sup>

## 2. Masa Pengembangan

Tasawuf pada abad III dan IV Hijriah sudah mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan tasawuf pada abad sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah bercorak kefanaan (*ekstase*) yang menjurus ke

---

<sup>42</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 20-21

persatuan hamba dengan *Khaliq*. Orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan (*fana' fi al-mahbub*), kekal dengan Tuhan (*baqa bi al-mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan-Nya (*liqa'*), seperti yang diungkapkan Abu Yazid al-Bushtami (261 H.). Dia adalah seorang sufi dari Persia yang pertama kali menggunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan) sehingga ia dibilang sebagai peletak batu pertama dalam aliran ini.

Sesudah Abu Yazid al-Bushtami, lahirlah seorang sufi kenamaan yakni al-Halajj (w. 309 H) yang menampilkan teori *al-hulul*. Al-Thusi dalam *al-luma'*nya, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution dalam *Filsafat dan Mistisisme Islam* menyatakan bahwa *hulul* adalah : “Allah memilih suatu jizim yang ditempati makna *rububiyah* dan leburkan daripadanya makna *basyriyyah*”.<sup>43</sup>

Menurut al-Halajj, manusia mempunyai dua sifat, yakni sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*) dalam dirinya.<sup>44</sup> Tuhan menciptakan manusia dalam “*copy*”-Nya. Dasar pemikiran didasarkan pada QS. Shad ayat 72, bahwa Adam mempunyai dua unsur yakni jasmani dan rohani. Unsur jasmani dari materi dan unsur rohaninya berasal dari roh Tuhan.

Pencampuran antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Halajj bagaikan pencampuran air dengan khamer. Jika ada sesuatu yang menyentuhnya, maka menyentuh aku. Namun sejauh itu, dia tidak mengakui adanya peleburan dua hakekat, manusia dan Tuhan, bahwa keduanya masih mempunyai jarak.

Di samping pandangan *hulul*-nya, dia juga mempunyai pandangan tentang teori *Nur Muhammad*-nya, dinyatakan bahwa dia merupakan asal sesuatu, asal segala kejadian, amal perbuatan dan ilmu pengetahuan. Dan dengan perantaranya, alam ini diciptakan. Teorinya ini mempunyai konsekuensi terhadap pandangan keduanya bahwa sumber segala agama-

---

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hlm. 137-140

<sup>44</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 23

agama itu adalah satu dan memancar dari cahaya yang satu. Perbedaan antara agama-agama itu hanya sekedar bentuknya, sedangkan hakekatnya adalah sama, karena semuanya bertuhankan satu dan bertujuan menyembah-Nya.

Pada akhir abad III orang berlomba-lomba pula menyatakan dan mempertajam pemikiran tentang kesatuan kesaksian (*wahdat al-syuhud*), kesatuan kejadian (*wahdat al-wujud*), kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*), berhubungan dengan Tuhan (*ittishal*), keindahan dan kesempurnaan Tuhan (*jamal dan kamal*), manusia sempurna (*insan kamil*), yang kesemuanya itu tak mungkin dicapai oleh para sufi kecuali dengan latihan yang teratur (*riyadlah*). Kemudian datanglah Junaedi al-Baghdady meletakkan ilmu tasawuf, *syaiikh*, *mursyid* dan *murid*, sehingga dia dinamakan *syaiikh al-thaifah* (ketua rombongan suci).<sup>45</sup>

Dengan demikian, tasawuf abad III dan IV Hijriah sudah sedemikian berkembang, sehingga sudah merupakan madzhab, bahkan seolah-olah agama yang berdiri sendiri. Lebih jauh Abu al-Wafa' menegaskan bahwa tasawuf pada abad III dan IV Hijriah, telah mengarah kepada ciri *psiko-moral*, dan perhatiannya diarahkan pada moral tingkah laku. Sementara kecenderungan metafisis yang muncul tidak secara jelas, meskipun terdapat ungkapan tentang ke-*fana*'-an dan menyaksikan serta adanya ungkapan-ungkapan *syathahiyat*, tetapi itu semua tidak termasuk kategori-kategori teori filsafat tentang metafisika, yang membahas hubungan manusia dengan Allah atau hubungan alam dengan-Nya. Meskipun demikian, menurut Abu al-Wafa' tasawuf pada abad-abad itu telah mencapai tingkat tertinggi dan jernih, dan mereka menjadi tokoh-tokoh panutan sufi-sufi sesudahnya.<sup>46</sup>

### 3. Masa Konsolidasi

Tasawuf pada abad V Hijriah mengadakan konsolidasi. pada masa ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf "*semi*

---

<sup>45</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm. 80-90

<sup>46</sup> Ahmad Amin, *Etika dalam Tasawuf*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 2007, hlm. 63

*falsafi*” dengan tasawuf “*sunni*”. Tasawuf “*sunni*” memenangkan pertarungan, dan berkembang sedemikian rupa. Sedangkan tasawuf “*semi falsafi*” tenggelam, dan akan kembali muncul pada abad VI Hijriah dalam bentuknya yang lain. Kemenangan tasawuf *sunni* ini dikarenakan kemenangan teologi *ahl sunnah wal jama’ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan an-Asy’ari (w. 234 H.), yang mengadakan kritik pedas terhadap Abu Yazid al-Bushtami dan al-Halajj, sebagaimana tertuang dalam *syathahiyatnya* yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam. Oleh karena tasawuf pada abad tersebut cenderung mengadakan pembaharuan, atau menurut Annemarie Schimmel merupakan periode konsolidasi, yakni periode yang ditandai pematapan dan pengembalian tasawuf kelandasannya, al-Qur’an dan al-Hadits.<sup>47</sup>

Al-Qusyairi adalah salah seorang tokoh sufi utama abad V Hijriah. Kedudukannya demikian penting mengingat karyanya yang dipakai sebagai rujukan para sufi, seperti *al-Risalah al-Qusyairiyah*, isinya lengkap, baik teoritis maupun praktis. Dia terkenal membela teologi *ahlussunnah wal jama’ah* yang mampu mengkompromikan *syari’ah* dan *haqeqat*. Dia berusaha mengembalikan tasawuf pada landasannya, al-Quran dan al-Hadits.<sup>48</sup>

Ada dua hal yang dikritiknya, yaitu tentang *syathahiyat* yang dikemukakan oleh sufi “*semi falsafi*” dan cara berpakaian mereka yang menyerupai orang miskin, sementara tindakan mereka pada saat yang sama bertentangan dengan metode berpakaianya.<sup>49</sup> Dia menekankan bahwa kesehatan batin, dengan berpegang teguh pada al-Qur’an dan al-Hadits, lebih penting dari pakaian lahiriah.<sup>50</sup>

Al-Ghazali, menjauhkan semua kecenderungan *gnostis* yang mempengaruhi pada filosof muslim, dia menjauhkan tasawufnya dari teori

---

<sup>47</sup> Musa Asy’ari Ed, *Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Sinar Harapan, 2004, hlm. 47

<sup>48</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 25

<sup>49</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 25

<sup>50</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 25



ketuhanan Aristoteles, antara lain dari teori *emanasi* dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah *psiko-moral*, yang lebih mengutamakan pendidikan moral.<sup>51</sup>

Al-Ghazali menilai negatif *syathahiyat*, karena dianggapnya mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, kurang memperlihatkan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai, dan tersaksikan Allah. Dan ini membawa dampak negatif terhadap orang awam, lari meninggalkan pekerjaannya, lalu menyatakan ungkapan-ungkapan yang mirip dengannya. *Kedua*, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diungkapkan dari hasil pikiran yang kacau, hasil imajinasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak sufi *semi falsafi*, meskipun dia mau memaafkan al-Halajj dan Yazid al-Bustami. Ungkapan-ungkapan yang demikian itulah menjadikan orang-orang Nasrani keliru dalam memandang Tuhannya seakan-akan dia berada pada diri al-Masih.<sup>52</sup>

Al-Ghazali sama sekali menolak teori kesatuan, dia menyodorkan teori baru tentang *ma'rifat* dalam batas “pendekatan diri kepada Allah” (*taqarrub ilallah*), tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.

Jalan menuju *ma'rifat* adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya al-Ghazali patut disebut mendeskripsikan jalan menuju Allah SWT. Sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa, lalu menempuh fase-fase pencapaian rohani alam tingkatan-tingkatan (*maqomat*) dan keadaan (*ahwal*) menurut jalan tersebut, yang akhirnya sampai *fana'*, *tauhid*, *ma'rifat* dan kebahagiaan. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam, dialah yang mampu memadukan antara tiga buku, yakni tasawuf, fiqh dan ilmu kalam, yang sebelumnya terjadi ketegangan.

---

<sup>51</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 29

<sup>52</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 29

#### 4. Masa Falsafi

Pada abad V Hijriah, tampillah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang mencampurkan dengan filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, menyimpulkan bahwa tasawuf *falsafi* mempunyai empat obyek utama, dan yaitu :

- a. Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi serta instropeksi yang timbul darinya.
- b. *Illuminasi* atau hakekat yang tersingkap dari alam ghaib
- c. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun *kosmos* berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
- d. Pemakaian ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syathahiyat*).<sup>53</sup>

Pada abad VI dan VII Hijriah, muncul cikal bakal orde-orde (tarekat) sufi kenamaan. Kemudian tibalah mereka berjalan dalam suatu kekeramatan para sufi yang tersebar luas, yang menyangkut seorang guru, yang menerapkan disiplin dan ritus yang lazim.<sup>54</sup> Sampai saat ini tarekat yang terkenal ialah : *Tarekat Qodiriyah*, *Tarekat Suhrowardiyah*, *Tarekat Rifa'iyah*, *Tarekat Syadiliyah*, *Tarekat Badawiyah*, *Tarekat Naqsyabandiyah*.

#### 5. Masa Pemurnian

Pada masa Ibn Araby, Ibn Faridl, dan Romy adalah masa keemasan gerakan tasawuf, secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan praktek-praktek tasawuf kian tersebar luas melalui tarekat-tarekat dan para sultan serta pangeran yang tidak segan-segan mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi mereka. Tak terelak lagi, begitu legenda-legenda tentang keajaiban dikatakan dengan tokoh-tokoh sufi, masa awam segera menyambut tipu muslihat itu, sehingga yang terjadi bukanlah kebaktian-

---

<sup>53</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Riza Su'adi, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 332

<sup>54</sup> M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 40

kebaktian sejati. Pengultusan terhadap wali-wali yang diprotes sia-sia oleh muslim ortodok, menyuburkan *khurafat* dan *takhayul*, membaurkan perklenikan dengan cita-cita mulia.<sup>55</sup>

Kemudian tasawuf pada waktu itu ditandai dengan *bid'ah* dan *khurafat*, mengabaikan syari'at Islam. Bersamaan dengan itu, muncullah tokoh ortodox, Ibnu Taimiyah yang dengan lantang menyerang penyelewengan para sufi tersebut. Dia terkenal kritis dan berusaha mengembalikan tasawuf pada al-Qur'an dan al-Hadits. Kepercayaan yang menyimpang diluruskan, seperti kepercayaan pada wali, *khurafat*, dan bentuk-bentuk *bid'ah* yang lain. Menurut Ibn Taimiyah yang disebut wali (kekasih Allah) ialah orang yang berperilaku baik (shaleh), konsisten dengan syari'at Islamiyah.

Ibnu Taimiyah melancarkan kritik terhadap ajaran *ittihad*, *hulul* dan *wahdat al-wujud* sebagai ajaran yang menuju kepada kekafiran (*atheisme*), meskipun keluar dari orang-orang yang terkenal arif, ahli *thahqiq* dan ahli *tauhid*. Pendapat semacam itu hanya layak keluar dari mulut orang Yahudi dan Nasrani. Mengikuti pendapat tersebut hukumnya sama, yaitu kafir. Yang mengikutinya karena kebodohan, masih dianggap beriman.

Ibnu Taimiyah masih mentolerir ajaran *fana'*, suatu tingkat yang diperoleh orang yang arif ketika kesadarannya hilang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah membagi *fana'* menjadi tiga bagian: *fana' ibadah* yakni *fana'* dalam beribadah, *fana' suhud al-qalb*, yakni *fana'* pandangan hati, dan *fana' wujud masiwa Allah* (*fana'* wujud selain Allah). *Fana'* yang pertama dan kedua masih dalam taraf kewajaran, namun *fana'* yang ketiga sudah menyeleweng dari ajaran Islam.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, hlm. 40

<sup>56</sup> M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, hlm. 34-36

#### D. Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf

Dimensi ruhani dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman, dan keikhlasan seorang muslim. Kesalahan amaliahnya dinilai oleh Allah dari substansi suci dibalik nilai *ubudiyah* seseorang. Para sufi umumnya menyimpulkan pengembaraan spiritual mereka sebagai suatu perjalanan. Mereka melangkah maju dari satu tingkat ke tingkat di atasnya. Tingkatan kejiwaan ini yang lazim biasanya disebut “*maqamat*” atau *stations* atau *at ages*.<sup>57</sup> Sedangkan tujuan akhirnya adalah mencapai penghayatan *fana' fillah*, yaitu kesadaran leburnya diri mereka dalam samudra Ilahi.<sup>58</sup>

Untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan jenjang yang berisi stasiun-stasiun yang disebut *maqamat*.<sup>59</sup> *Maqam* adalah sejenis adab yang didapatkan seorang hamba dalam rangka meningkat ruhaninya, yang harus dicapai dengan ikhtiar dan bekerja keras.<sup>60</sup> Tujuh *maqam* secara berurutan. *Maqam-maqam* itu sebenarnya sudah sering disebut dalam kitab-kitab lainnya yaitu: *taubat, wara', zuhud, aqr, sabar, tawakal, dan maqam ridho*. Di samping *maqam*, untuk mendekatkan diri kepada Allah, seorang sufi juga mengenal istilah *hal*. *Ahwal* adalah jamak dari *hal* yang berarti keadaan atau situasi kejiwaan (*state*). Secara terminologi *ahwal* berarti keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah.

---

<sup>57</sup> Dalam buku dan literatur sufi tidak selamanya memberikan angka-angka yang sama tentang *stasiun-stasiun* tersebut. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, merinci *stasiun-stasiun* yang harus dilalui oleh para sufi adalah sebagai berikut: *taubat, zuhud, sabar, kefakiran, kerendahan hati, taqwa, tawakkal, kerelaan, cinta, dan ma'rifat*. Sementara al-Ghozali dalam *Ihya' Ulum al-Din* merincinya menjadi: *taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifat, dam ridho*. Sedangkan al-Qusyairi dalam *Risalahnya* merincinya menjadi: *taubat, waira'I, zuhud, tawakal, sabar dan ridha*. Diatas *stasiun-stasiun* tersebut ada lagi: *cinta, ma'rifat fana'dan baqa', persatuan ittihad*. Sementara itu, persatuan dapat mengambil bentuk *al-hullul* atau *wahdat alwujud*. Di samping ada istilah *maqam* di atas juga masih ada istilah pula *ahwal*. Amin Sukur, *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 49

<sup>58</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, hlm. 40

<sup>59</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hlm. 62

<sup>60</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 74

Sebagaimana tujuan kesufian adalah ingin mendapatkan penghayatan *ma'rifat* kepada Allah. *Ma'rifat* di sini bukan tanggapan rasio atau tanggapan indra akan tetapi pengalaman atau penghayatan kejiwaan.<sup>61</sup> Yakni penghayatan yang dialami sewaktu dalam keadaan *fana'*. Dalam ajaran tasawuf, *ma'rifat* merupakan salah satu dari bermacam *ahwal* yang mereka alami.

*Fana'* dan *ma'rifat* adalah *Hal al-A'dham* atau puncak penghayatan *shufiyah*. Maka dalam menempuh perjalanan ruhani ini para sufi mengalami perubahan perasan dan pengalaman kejiwaan. Pengalaman dan perasaan kejiwaan yang berubah dan dialami secara tiba-tiba, tanpa ikhtiar inilah mereka namakan *ahwal*. *Ahwal* ini terjadi diluar usaha, maka mereka pandang sebagai *hibah* atau anugerah dari Allah.<sup>62</sup> Jadi *hal* berbeda dengan *maqam*, karena *maqam* harus diusahakan. *Ahwal* adalah penghayatan yang datang dalam hati (dialami dalam jiwa) tanpa kesengajaan dari mereka dan tanpa diusahakan. *Ahwal* adalah anugerah dari Allah, sedangkan *maqamat* merupakan jerih payah dari hamba. *Ahwal* itu berubah-ubah sedangkan *maqamat* bersifat tetap.<sup>63</sup>

Kedatangan anugerah (penghayatan *ahwal*) setimpal dengan persiapan dan kecemerlangan batin. Setimpal pula dengan kadar kebersihan hatinya.<sup>64</sup> Jika dipahami *hal* atau *ahwal* pada dasarnya tidak lebih merupakan bagian dari manifestasi tercapainya *maqam* sesuai dengan hasil usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan amalan-amalan yang baik dan dengan penuh kepasrahan kepada Allah. Hanya saja yang namanya anugerah walaupun telah dipersiapkan, belum tentu terakbul. Dan jangan putus asa dan kecewa. Demikian juga kecermerlangan kualitas penghayatan mistisisme itu juga seimbang dengan tingkat kebersihan hamba, jadi makin bersih hatinya, makin cemerlang tingkat penghayatan mereka.

---

<sup>61</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 73

<sup>62</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 74

<sup>63</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 74

<sup>64</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 75

Dalam struktur *ahwal* di antaranya adalah: *Muraqabah* (kedekatan), *Mahabbah* (cinta), *Khauf* (takut), *Raja'* (harapan), *Uns* (suka cita), *Tuma'ninah* (keteguhan/keteguhan hati), *Musyhadah* (kesaksian), *Yaqin* (kepercayaan yang kuat).

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara teoritis para ahli tasawuf sepakat dengan konsep *ahwal* dan *maqamat*. Namun, dataran interpretatif, para ahli tasawuf memiliki uraian tersendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman masing-masing. Karena pada dasarnya pencapaian *maqamat* dan *ahwal* adalah merupakan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi, sehingga yang mengetahui secara persis adalah sufi yang mengalaminya secara langsung.

#### **E. Tingkatan dalam Tasawuf**

Proses meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan *Maqâmât*. Yakni struktur nilai yang harus menginternal dalam diri seorang sufi. Tujuan akhir dalam perjalanan spiritual tersebut adalah kemurnian tauhid (*shafâ al-tauhîd*). Yakni penegasan terhadap kesaksian seorang muslim yang berupa pengucapan kalimat syahadat, *Lâ ilâha illa allâh*, sebuah pengakuan bahwa tidak Tuhan selain Allah.

Pengakuan tidak ada Tuhan selain Allah (*Lâ ilâha illa allâh*) mengandung dua komitmen yang berupa negasi (*Lâ ilâha*) dan afirmasi (*illa allâh*). Dua komitmen inilah yang mendasari struktur *maqâmât*, sehingga secara general struktur *maqâmât* yang ada merupakan refleksi dari dua komitmen tersebut. Misalnya, *maqâm taubah*, *wara'*, *zuhd* dan *faqr* merupakan refleksi dari negasi, atau yang disebut juga dengan *takhalli*. Sedangkan *maqâm sabr*, *tawakkul* dan *ridhâ* merupakan refleksi dari komitmen afirmatif atau juga disebut *tahalli*. Adapun uraian mengenai *maqâmât* tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Taubah

Sebagai awal dari perjalanan yang harus dilakukan oleh seorang sufi ialah *maqâm taubah*. Yakni upaya pengosongan diri dari segala tindakan yang tidak baik dan mengisinya dengan yang baik. Makna *taubah* yang sebenarnya adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Selanjutnya seorang yang *bertaubah* dituntut untuk menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan semua dorongan nafsu *ammarah* yang dapat mengarahkan seseorang kepada tindak kejahatan.

*Taubah* juga bermakna kembali ke asal. Yakni dengan taubat membuat jiwa seseorang kembali lagi sesuai dengan kodrat asalnya yang *fitri*.<sup>65</sup> Dengan kata lain, seorang sufi dituntut untuk dapat mengembalikan stabilitas akal dan nafsunya, sehingga tidak mudah menyerahkan dirinya pada keinginan nafsunya. Hal ini bukan berarti bahwa seorang sufi harus sama sekali meninggalkan kehidupan duniawi, namun ia tidak boleh terlena sehingga menyerahkan diri dan menggantungkannya pada kemewahan duniawi. Seorang sufi dituntut untuk membebaskan dirinya dari segala sesuatu yang dapat menjadikannya terbelenggu dan tidak dapat menjalankan aktifitas idealnya secara bebas dan *fitri*.

Dalam tradisi tasawuf, *taubah* dikategorikan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, *taubah* bagi kalangan *awwâm*. Yakni *taubah* pada tingkatan yang paling dasar. Di mana seseorang yang melakukan *taubah* dituntut untuk memenuhi persyaratan yang paling minimal. Yaitu menyesali segala perilaku kesalahan yang telah dilakukan, dengan sepenuh hati,<sup>66</sup> serta meninggalkan perilaku kesalahan tersebut untuk selama-lamanya. Lebih dari itu, juga harus diikuti dengan keyakinan untuk tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Jika perilaku kesalahan tersebut berhubungan dengan sesama manusia, maka dia harus meminta maaf kepada yang bersangkutan.

---

<sup>65</sup> Yasien Muhammad, *Insan Yang Suci*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 35-36.

<sup>66</sup> Al-Ghazâlî, *Ihya' Ulûm al-Dîn*, Terj. M. As'ad dan El-Hafidy, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 3.

Dan apabila berkaitan dengan harta benda, ia harus mengembalikannya.<sup>67</sup> Dengan kata lain, *taubah* pada tingkatan pertama berarti kembali dari kemaksiatan atau kejahatan menuju kebaikan.

Pada tingkatan kedua, *taubah* berarti kembali dari yang baik menuju yang lebih baik. Seorang yang *bertaubah* pada tingkatan ini, dituntut untuk kembali dari perbuatan yang lebih baik menuju yang terbaik. Dalam dirinya ada semangat untuk senantiasa meningkatkan kadar kebaikan dan ketaatannya untuk menjadi lebih baik lagi dan lebih taat lagi. Adapun *taubah* yang ketiga yaitu kembali dari yang terbaik menuju kepada Allah. Pada tingkatan ini seorang yang *bertaubah* akan berbuat yang terbaik dengan tanpa motivasi apapun kecuali karena Allah dan untuk Allah. Seorang yang pada tingkatan ini secara otomatis adalah orang yang mencapai derajat *warâ'*.

## 2. *Warâ'*

Dalam tradisi sufi yang dimaksud dengan *warâ'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (*subhât*).<sup>68</sup> Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai bekerja dan lain-lain.

Di samping meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, dalam tradisi sufi *warâ'* juga berarti meninggalkan segala hal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku. Lebih dari itu juga meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat, atau tidak jelas manfaatnya.

Lebih lanjut para ahli tasawuf juga membagi *warâ'* pada dua bagian. Yaitu *warâ'* yang bersifat lahiriyah dan *warâ'* batiniyah. *warâ'* lahiriyah berarti meninggalkan segala hal yang tidak *diridai* oleh Allah, sedangkan

---

<sup>67</sup> Al-Ghazâlî, *Ihya' Ulûm al-Dîn*, hlm. 37.

<sup>68</sup> Rifa'i Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 118.



*warâ'* bathiniyah berarti tidak mengisi atau menempatkan sesuatu di hatinya kecuali Allah.<sup>69</sup>

### 3. *Zuhd*

Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya adalah merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkarannya yang dapat menjauhkannya dari Tuhan. Karena hasrat, keinginan dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan hidupnya, sehingga memalingkannya dari Tuhan. Oleh karena itu, maka seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitas jasmani dan ruhaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekati diri pada Tuhan. Perilaku seperti inilah yang dalam terminologi sufi disebut dengan *Zuhd*. Meskipun banyak pengertian yang diberikan oleh para ulama tentang *zuhd*, namun, seluruh ungkapan para sufi mengarah pada pengertian di atas.

Dalam tradisi tasawuf, *zuhd* merupakan *maqâm* yang sangat menentukan. Sehingga hampir seluruh ahli tasawuf selalu menyebutkan *zuhd* sebagai salah satu *Maqâmât*-nya. Hanya saja masing-masing dengan urutan yang berbeda. Dan diantara *maqâmât* yang disebut strukturnya oleh para ahli tasawuf, *zuhd* merupakan sebutan dari salah satu *Maqâmât* yang selalu ada di dalamnya. Dapat dikatakan pula bahwa pengertian *zuhd* yang diungkapkan oleh para ahli hampir menyerupai pengertian *maqâm-maqâm* yang lainnya. Bahkan lebih dari itu, seluruh *Maqâmât* yang disebut oleh para sufi merupakan pengejawantahan dari *Zuhd*. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan para ahli tasawuf tentang *zuhd*.<sup>70</sup>

### 4. *Faqr*

Sebagaimana dalam *Maqâmât* yang lain, istilah *faqr* juga memiliki interpretasi yang berbeda, sesuai dengan pengalaman keagamaan masing-masing sufi. Yang menjadi dasar ajaran *Faqr* (kefakiran), adalah firman

---

<sup>69</sup> Rifa'i Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm. 120

<sup>70</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2006, hlm.

Allah swt. yang artinya: “(sedekah itu) adalah untuk orang-orang fakir yang terikat (oleh Jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena (mereka) memelihara diri dari meminta-minta. Kamu mengenal dia dengan sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Di antara para sufi, ada yang memberikan pemaknaan *faqr* secara ekstrem dan ada pula yang bersifat moderat. Pemaknaan *faqr* secara ekstrem antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Yahyâ bin Mu’adh, yang menyatakan bahwa kefakiran adalah bahwa seseorang tidak butuh lagi selain Allah, dan tanda kefakiran adalah tidak adanya harta benda.

Kebanyakan para sufi justru memilih untuk hidup miskin, dan tidak memiliki harta benda, karena mereka menganggap bahwa harta benda tidak dapat membuat mereka merasakan kebahagiaan spiritual, bahkan justru menjauhkannya dari kebahagiaan yang didambakannya itu. Lebih dari itu, bagi mereka semakin banyak harta benda yang dimiliki akan semakin menyulitkan mereka di hari kiamat. Karena mereka harus mempertanggungjawabkan seluruh apa yang dimilikinya di dunia dihadapan Allah swt.<sup>71</sup>

##### 5. *Shabr*

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia adalah perjalanan jauh menuju Allah swt. Sebelum melakukan perjalanan jauh manusia telah ditempatkan oleh Allah dalam wilayah asalnya yang suci. Wilayah di mana manusia telah melakukan persaksian bahwa Ia adalah hamba Allah yang diciptakan untuk melakukan tugas yang berwujud pengabdian kepadanya. Dan manusia telah menerima persaksian itu dengan sepenuhnya.

Nafsu (*nafs*) memiliki kecenderungan untuk memaksakan hasrat-hasratnya dalam upaya memuaskan diri. Sedangkan Akal (*aql*) berperan sebagai kekuatan pengendali dan penasihat yang senantiasa memberikan

---

<sup>71</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 46-47

pertimbangan kepada nafsu tentang tindakan-tindakan positif yang seharusnya dilakukan dan tindakan negatif yang seharusnya ditinggalkan.<sup>72</sup>

Seluruh manusia akan senantiasa menggunakan kedua potensi tersebut dalam setiap gerak dan langkahnya. Sebagian orang karena kealpaannya terlalu didominasi oleh nafsunya, sedangkan sebagian lainnya didominasi oleh akalinya. Seseorang yang didominasi oleh nafsunya akan cenderung berlaku jahat. Sedangkan orang yang didominasi oleh akalinya akan dapat mengendalikan keinginan atau hasrat nafsunya. Sehingga nafsunya akan senantiasa mengarah pada hal-hal yang positif, sebagaimana fitrahnya.<sup>73</sup>

*Maqâm shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seorang dapat bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar dirinya. Di mana pengaruh yang datang dari luar tersebut akan dihantarkan oleh nafsunya. Jika seseorang berhasil mengekang hawa nafsunya, maka ia akan tetap pada pendiriannya. Atau yang dalam bahasa agamanya disebut *fiṭrah*.

#### 6. *Tawakkal*

*Tawakkal* pada dasarnya adalah merupakan konsekuensi logis dari *maqâm shabr*. Oleh karenanya, maka seorang yang mencapai derajat *shabr*, dengan sendirinya adalah seorang yang telah mencapai derajat *tawakkul*.

Ada banyak *pendapat* mengenai *tawakkul*. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa *tawakkul* adalah memotong hubungan hati dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang *tawakkul* di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya, *tawakkul* adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.

---

<sup>72</sup> Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, Terj. Arif Rakhmat, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2008, hlm. 4-5

<sup>73</sup> Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, hlm. 5.

Sebagaimana juga istilah-istilah lain, para ahli juga banyak memberikan definisi *tawakkul* beserta batasan-batasannya. Atas dasar inilah maka Dr, Yusuf Qardlawi cenderung mendefinisikan *tawakkul*, bukan pada kedalamannya namun pada kulit luarnya. karena pembicaraan tentang kedalaman ma'na *tawakkul* ada pada pengalaman pribadi masing-masing sufi. Dia mendefinisikan *tawakkul* dari makna dasarnya, yakni menyerahkan dengan sepenuhnya. Sehingga seseorang yang telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, tidak akan ada keraguan dan kemasygulan tentang apapun yang menjadi keputusan Allah.<sup>74</sup>

Seseorang yang ada pada *maqâm tawakkul* akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Di samping itu juga akan mendapatkan kekuatan spiritual, serta keperkasaan luar biasa, yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material.

Hal lain yang dirasakan oleh orang yang *tawakkul* adalah kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya. Dan selanjutnya ia akan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.<sup>75</sup>

## 7. *Rida*

*Rida* adalah merupakan buah dari *tawakkul*. Di mana jika seorang sufi telah benar-benar melaksanakan *tawakkul* maka dengan sendirinya ia akan sampai pada *maqâm Rida*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *Rida* adalah termasuk *Aḥwâl*, bukan *Maqâmât*. Karena ia tidak bersifat *kasbi* (diupayakan). Namun ia adalah karunia yang diberikan oleh Allah sebagai buah dari *tawakkul*.

Dzunnun al-Mishri berpendapat, bahwa *rida* adalah menerima *tawakkul* dengan kerelaan hati. Adapun tanda-tandanya adalah mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan, tidak resah

---

<sup>74</sup> Yusuf Qardhawi, *Tawakal*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006, hlm. 34-36.

<sup>75</sup> Yusuf Qardhawi, *Tawakal*, hlm. 133-146.

sesudah terjadi ketentuan dan cinta yang membara ketika tertimpa malapetaka.<sup>76</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa *rida* adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya. Sikap mental semacam ini adalah merupakan *maqâm* tertinggi yang dicapai oleh seorang sufi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara teoritis para ahli tasawuf sepakat dengan konsep *ahwal* dan *maqamat*. Namun, dataran interpretatif, para ahli tasawuf memiliki uraian tersendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman masing-masing. Karena pada dasarnya pencapaian *maqamat* dan *ahwal* adalah merupakan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi, sehingga yang mengetahui secara persis adalah sufi yang mengalaminya secara langsung.

---

<sup>76</sup> Ibrahim Basuni, *Nasaih al-Tashawwûf al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th., hlm. 139-142.

### BAB III

#### SYI'IR TOMBO ATI

##### A. Pengertian Syi'ir Tombo Ati

Kata syi'ir ini diambil dari bahasa Arab, tetapi arti syi'ir yang kita kenal dewasa ini lain dengan kata Arab syair, yang berarti mengubah atau pengikat sastra. Syi'ir timbul setelah agama Islam dengan kesusatraan tersebar di Indonesia. memang demikian halnya, sebab pada tahun 1380 di Aceh terdapat suatu nisan bertulisan syair di Minye Tujoh (Aceh). Jumlah syiir yang terdapat dalam kesusastraan Indonesia kemudian lebih banyak dari pada pantun, yang beraneka warna isinya.<sup>77</sup>

Syi'ir adalah bentuk puisi lama yang bait-baitnya berisi empat larik, larik-larik itu mempunyai sajak akhir yang sama. Dalam sastra klasik syi'ir merupakan puisi naratif, jadi mengantarkan sebuah cerita atau kisah.<sup>78</sup>

Sedangkan Tombo ati ialah kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa “tamba: jampi, obat”<sup>79</sup>“ati; 1) manah, penggalih; 2) batin; 3) perasaan”<sup>80</sup> yang berarti obat hati. Secara terminologi Al-Ghozali mengartikan hati dengan “jiwa” yaitu sesuatu yang imaterial (bukan materi) atau *lathifah* (elemen dasar) yang tak terbentuk atau yang halus dan mempunyai hubungan dengan hati fisik material (jantung). Hati material menyerap ilmu tentang Allah dan dunia spiritual. Hati dalam pengertian inilah yang di siksa dan diberi pahala.<sup>81</sup>

Menurut Ali hati adalah organ, persepsi yang memiliki kemampuan untuk mengenali semua tingkat realitas dan mengenali keseluruhan maupun

---

<sup>77</sup> B. Simonangkir Simandjuntak, *Kesusastraan Indonesia 1*, Jakarta: Pembangunan Jakarta, 2003, hlm. 47

<sup>78</sup> Soejdarwo, *Bunga-Bunga Puisi Dan Taman Sastra Kita Suatu Penjelajahan Aspirasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2003, hlm. 5

<sup>79</sup> Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*, Semarang: Widya Karya, 2008, hlm. 330

<sup>80</sup> Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, hlm. 22

<sup>81</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub Jakarta: Faizan, 2005, hlm. 11

bagian-bagian yang dapat diketahui oleh hati boleh jadi sesuatu yang dapat diketahui oleh sebagian besar manusia, dan itu adalah ketidakterbatasan.<sup>82</sup>

Hati dapat dipahami sebagai pusat ingatan bawah sadar, kekuatan yang berpotensi mempersatukan inti kita. Dalam *the Alchemy of Happiness* (kimia kebahagiaan), manusia menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Ali digambarkan sebagai berikut: “Tubuh manusia laksana negara, tangan, kaki, dan beragam anggota tubuh laksana pekerja ahli. Nafsu laksana pemungut pajak. Amarah laksana polisi. Hati adalah raganya. Akal adalah perdana menteri. Nafsu yang seperti pemungut pajak, berusaha untuk menarik segala sesuatu. Amarah bersifat keras, kasar, dan menghukum laksana polisi dan ingin menghancurkan atau membunuh. Raja harus mengendalikan bukan saja nafsu dan amarah, tetapi juga akal dan harus menjaga keseimbangan diantara semua kekuatan ini. Jika akal didominasi oleh nafsu dan amarah, negara akan hancur dan raja akan dihancurkan”.<sup>83</sup>

Hati adalah tempat dimana setiap manusia menjadi teramat dekat dengan realitas Illahi. Tradisi sufi mengungkapkannya demikian. Hati adalah singgasana Tuhan Yang Maha Pengasih, ketika hati bersih ia dibimbing langsung oleh Tuhan.

Hati yang sakit adalah hati yang mempunyai kehidupan, tetapi berpenyakit, kadang-kadang, kehidupan tampak padanyan, tetapi kadang-kadang yang tampak penyakitnya, tergantung pada manusia diantara keduanya yang sedang dominan. Dalam hati ini terdapat kecintaan, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada Allah SWT, yang semua ini merupakan bahan baku kehidupannya. Tetapi, di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada hawa nafsu, pengutamaan terhadapnya dan ambisi untuk memperolehnya. Kedengkian, kesombongan, dan kebanggaan terhadap diri sendiri. Ia dipengaruhi oleh dua penyeru, yang satu mengajaknya kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan negeri Akhirat. Sedangkan yang lainnya mengajak kepada

---

<sup>82</sup> Abdullah Ali Penterjemah, *Hati yang Berma'rifat: Sebuah Transformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2012, hlm. 100

<sup>83</sup> Abdullah Ali Penterjemah, *Hati yang Berma'rifat...*, hlm. 101

dunia. Ia mengikuti salah satu dari kedua penyeru itu yang pintu dan jaraknya lebih dekat kepadanya.<sup>84</sup>

Penyakit hati tersebut butuh *ditomboni* (diobati) karena puncak kesuksesan seseorang bermuara pada kebersihan hati, dan wahana pembersih hati adalah tekad (niat) yang kuat. Sebab, hati yang telah bersih akan tentram dan hati yang tentram menimbulkan sikap hidup yang tenang, dan ketenangan memelihara Nur di dalam jiwa telah dibangkitkan oleh iman.<sup>85</sup>

Jadi Syi'ir tombo ati adalah puisi naratif yang mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan atau kegiatan yang dapat menyembuhkan hati yang rusak yang dapat mengganggu kehidupan.

## B. Isi Syi'ir Tombo Ati

Tombo ati merupakan sekumpulan ide terapi yang tertuang dalam syair/tembang tombo ati. Tombo Ati semula adalah azham yang terdapat pada kitab *Kifayatul Atqiya'* karangan Sayyid bi Bakr al-Makky. Nazhamini berisikan obat hati ada lima macam. Syi'ir tombo ati sebagaimana terdiri dari lima macam:

### 1. *Maca Qur'an lan maknane* (Baca Qur'an dan maknanya)

Setiap mukmin meyakini, bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Al-Qur'an yaitu sebaik-baik bacaan mukmin.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأعراف: ٢٠٤)

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (Q.S. Al-A'raf: 185).<sup>86</sup>

Landasan utama tentang diperintahkan untuk membaca al-Quran berasal dari kata *iqra'* yang artinya bacalah. Merupakan kata pertama dari

---

<sup>84</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, Solo: Al-Qowwam, 2010, hlm. 9 – 11

<sup>85</sup> Abdullah Gymnastiar, *Jagalah hati*, Bandung: MQ Publishing, 2004, hlm. 13

<sup>86</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Proyek Pengadaan Kitab suci, Depag RI, Toha Putra, 2006, hlm. 45



penerimaan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Kata ini penting bagi orang yang belum pernah membaca sama sekali. Pengertiannya al-Quran, bahkan bagi orang yang tidak bisa membacanya sama sekali. Pengertian *iqra'* yang memiliki maksud memerintahkan seseorang untuk membaca kitab (al-Quran). Hal ini tidak ditujukan hanya kepada Nabi Muhammad Saw saja, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan hidup dunia dan akhirat.<sup>87</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Alaq: 1-5 sebagai perintah membaca al-Quran.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (العلق : ١ - ٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-Alaq: 1-5)<sup>88</sup>

Sedangkan keutamaan bagi orang yang membaca al-Quran yakni akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, karena ia merupakan amal yang sangat mulia dan memberikan rahmat serta manfaat bagi yang melakukan. Selain itu, membaca al-Quran dapat memberi cahaya ke dalam hati manusia sehingga menjadi terang benderang.<sup>89</sup> Dalam hal ini, Rasulullah menyatakan tentang kelebihan martabat dan keutamaan membaca al-Quran yang artinya "Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Quran adalah seperti buah utrujjah yang baunya harum dan rasa enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Quran seperti buah kurma tidak berbau dan manis rasanya. Perumpamaan orang munafik yang membaca al-Quran ibarat sekuntum bunga berbau harum

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2006, hlm. 167

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 102

<sup>89</sup> Maimunah Hasan, *Al-Quran dan Pengobatan Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001, hlm. 128-131

dan pahit rasanya. Dan orang munafik yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah hanzhalah yang tidak berbau dan pahit rasanya.<sup>90</sup>

Menurut Mas Rahim Salaby terapi spiritual juga dapat dilakukan melalui membaca Al-qur'an, yakni dengan membaca ayat-ayat yang terkandung yang memiliki unsur "kekuatan spiritual",<sup>91</sup> terdapat pula terapi melalui dzikir yang dilakukan dengan melafalkan bacaan dzikir, dan meyakini dan mengimani secara keseluruhan bahwa semuanya kembali kepada Allah SWT.

Al-Quran adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun sedih. Karena membacanya merupakan amal ibadah yang termulia dan pahala Allah sebagai balasannya. Selain itu, apabila ditelusuri lebih seksama al-Quran memiliki nilai kesembuhan yang menjadi obat dan penawar bagi orang yang hatinya gelisah atau cemas.<sup>92</sup>

Membaca al-Quran melalui kemukjizatannya berpengaruh secara psikologis, karena dalam proses membaca al-Quran tersebut mempunyai aspek-aspek penting bagi psikis seseorang, diantaranya yaitu :

a. Aspek Meditasi

Meditasi<sup>93</sup> dapat mengurangi kecemasan, karena di dalamnya mencakup ketenangan pikiran, tubuh yang rileks, sehingga mampu menghasilkan energi positif pada fungsi fisiologis dan psikologis.

Membaca al-Quran merupakan meditasi yang memiliki mukjizat secara fisik dan psikis, karena ia mampu menghadirkan kekhusukan transcendental secara langsung atau daya konsentrasi spiritual antara hamba dengan Tuhannya, di mana saat membaca ada hubungan yang menyatu yaitu : tubuh, hati dan jiwa dengan Sang Pencipta yang

---

<sup>90</sup> Imam Nawawi, *Adab Belajar, Mengajar, Membaca, menghafal Al-Quran*, Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2004, hlm. 19

<sup>91</sup> Mas Rahim Salaby, *Mengatasi Kegoncangan Jiwa; Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001, hlm. 75

<sup>92</sup> Maimunah Hasan, *Al-Quran dan Pengobatan Jiwa*, hlm. 131

<sup>93</sup> Meditasi berarti kesadaran mutlak, artinya kemampuan konsentrasi dalam menjelajahi batin untuk merefleksikan identitas riil antara mental dan emosional, lihat pada R.N.L. O'riodan, *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, terjm. Sulaiman Al-Kumayi, Jakarta: Gugus Press, 2002, hlm. 109

menghasilkan dampak relaksasi sehingga bebas dari rasa cemas atau gelisah karena ini ada pengaruh yang ditimbulkan dari ayat-ayat yang dibaca.

b. Aspek Komunikasi

Dalam proses membaca al-Quran tersiratkan satu sarana yaitu aspek komunikasi. Membaca al-Quran dapat disebut sebagai *dzikrullah*. Karena *dzikir* (membaca al-Quran) mencakup sistem komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Arifin Ilham berdzikir melalui membaca al-Quran memiliki daya penyebutan dan ingatan pada Tuhan, secara terus menerus dilakukan dengan khidmat (khusyuk) akan membiasakan hati senantiasa dekat dan akrab dengannya. Sehingga menciptakan hubungan cinta dan keyakinan antara hamba dengan Tuhannya. Jadi, secara psikologis akibat membaca al-Quran (mengingat Allah) dalam alam kesadaran akan berkembang penghayatan akan kehadiran Tuhan dalam jiwanya sehingga bebas dari rasa cemas dan gelisah.

c. Aspek Spiritual

Al-Quran sesuai dengan dasar katanya yang diartikan sebagai sesuatu yang dibaca (membaca) atau dalam istilahnya di sebut dengan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan bagi yang membacanya adalah ibadah.

Membaca al-Quran dinilai sebagai amal ibadah dan juga mencakup aspek spiritualitas karena mampu menciptakan kemakrifatan (mengenal) dan dekat pada Allah Swt. Sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan yang dijadikan bukti kedekatannya kepada Allah Swt.<sup>94</sup>

Selain itu, dengan membaca dan mengkaji al-Quran yang berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) akan dijadikan sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ada unsur kepasrahan jiwa

---

<sup>94</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hlm. 300-301

dan raga hanya kepada-Nya. Maka ia mampu mengontrol diri sehingga tidak ada keraguan atau kecemasan.<sup>95</sup>

d. Aspek Auto-Sugesti

Bacaan yang diucapkan saat membaca al-Quran memberi efek auto-sugesti.<sup>96</sup> Karena al-Quran memiliki kata-kata atau ayat, bahasa, nada dan langgam, serta kandungan makna yang singkat dan padat. Hal itu, mempunyai pengaruh energi positif yang bersifat *preventif* (pencegahan) dan *protektif* (perlindungan) terhadap jiwa (psikis), sebab al-Quran memiliki daya pengobatan dan penyembuh bagi segala penyakit (psikologis).<sup>97</sup>

Selain ayat itu, ayat-ayat al-Quran saat dibaca dan sekaligus mendengar, akan terasa di telinga bahwa ada keunikan dalam irama dan ritmenya. Karena al-Quran mempunyai intonasi, bunyi, dan susunan bahasa yang sangat indah dan merdu sebagaimana telah dinyatakan oleh cendekiawan Inggris Marmoduke Frickthall dalam "The Meaning of Glorious Quran" bahwa al-Quran mempunyai simfoni yang tidak ada bandingnya, setiap nada-nadanya dapat menggerakkan hati manusia untuk menangis dan bersuka cita.<sup>98</sup>

2. *Shalat wengi lakonana* (Shalat malam dirikanlah/Qiyāmullail)

Secara arti bahasa *shalat wengi lakonana* berasal dari bahasa Jawa yaitu perintah untuk melaksanakan shalat malam, atau biasa disebut *qiyāmullail*. Menurut bahasa *qiyāmullail* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari dua kata yaitu: *qiyam* artinya berdiri, menegakkan dan *al-lail* artinya malam hari.<sup>99</sup>

---

<sup>95</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam...*, hlm. 423

<sup>96</sup> Auto-sugesti disebut juga dengan *self suggestion* sugesti diri. *Self*: diri atau penghayatan tubuh, kesadaran individu mengenai identitasnya, kesinambungan, usaha dan gambaran/kesan bayangannya. Sugesti *suggestion*: komunikasi lisan dalam bentuk perangsang yang menyebabkan suatu keadaan sugestibilitas, yakni keadaan terbuka lebih terbuka untuk menerima sugesti.

<sup>97</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam...*, hlm. 412-413

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 118-119

<sup>99</sup> Akhmad Sya'bi, *Kamus An-nur; Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab*, Surabaya: Halim, t.th., hlm. 22

Jadi *qiyāmullail* berarti menegakkan atau mendirikan malam. Sedangkan menurut istilah *qiyāmullail* adalah menegakkan atau menghidupkan malam dengan amalan-amalan yang utama seperti shalat tahajud, witr, membaca Al-qur'an serta berzikir dan bertafakur dengan penuh rasa khusyu', tawadhu', dan thuma'ninah dan lain-lain yang dilaksanakan setelah shalat isya' sampai terbitnya fajar, baik dikerjakan sebelum tidur dan sesudahnya.<sup>100</sup>

Secara umum *qiyāmullail* yang dikenal oleh masyarakat kita adalah shalat tahajud. Tahajud berasal dari kata *tahajjada* yang sama seperti kata *istaiqazha*, yang berarti terjaga, sengaja bangun, atau sengaja tidak tidur. Hal itu tentu saja dilakukan pada waktu malam, sehingga dinamakan "*Shalatullail atau qiyāmullail*"<sup>101</sup> yang diterjemahkan dengan shalat malam.

Sedang menurut Moh. Sholeh, shalat tahajud artinya bangun dari tidur. Shalat tahajud artinya shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu walaupun tidurnya hanya sebentar.<sup>102</sup> Shalat Tahajud merupakan shalat yang paling utama dari sekian shalat ghairu rawatib. Bagi yang melakukannya, ia akan mendapatkan kedudukan terpuji (maqam mahmudah).

Adapun yang dijadikan dasar shalat tahajjud ialah sabda nabi Muhammad saw., sebagaimana dalam kitab "*al-Jami'us ash-Shaghir*", sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ ذَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَقُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَمَنْهَاةٌ عَنِ  
الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ وَمُطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ. ١٠٣ {رواه احمد والترمذی  
والحاكم}

<sup>100</sup> M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001, hlm. 165

<sup>101</sup> Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajjud*, Jakarta: Qultum Media, 2007, hlm.

1

<sup>102</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud; Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: Hikmah, 2006, hlm. 130.

<sup>103</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuti, *al-Jami'us-Shaghir*, Juz 1, Indonesia: Dar Ihya' al-'Arabiyah, t.th., hlm. 65.

Lakukanlah shalat tahajud, karena itu adalah tradisi kaum shalih sebelum kalian, sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, pencegah dari perbuatan dosa, penghapus kesalahan dan pengusir segala penyakit dari tubuh". (HR. Ahmad, at-Turmudzi dan Hakim)

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan, bahwa selain menjalankan shalat wajib kita juga diperintahkan shalat sunnah.<sup>104</sup> Dalam hal ini yang dimaksud dengan shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari ialah shalat sunnah tahajud, karena dalam shalat tahajud terdapat *fadhilah* atau keutamaan-keutamaan yang sangat luar biasa bagi orang yang melaksanakannya. Sehingga shalat tahajud sangat dianjurkan oleh Allah SWT., maupun nabi Muhammad saw., sebab pada malam hari jika ada orang mengerjakan shalat tahajud dan memohon kepada Allah SWT maka akan dikabulkan doanya serta mendapatkan tempat terpuji.

Shalat tahajud merupakan salah satu alat pencegahan yang sangat efektif bagi penyembuhan penyakit modern. Orang yang banyak problem hidup, yang tidak dapat melepaskan diri dari cengkraman persoalan, selalu dihantui kegelisahan, dan orang yang terkena penyakit *insomnia* (susah tidur) sangat baik sekali melakukan shalat tahajud. Berdasarkan pengalaman dan pada kenyataan sering ditemukan orang yang rajin melaksanakan shalat tahajud diberikan umur panjang oleh Allah SWT.<sup>105</sup>

Shalat juga menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, yang dapat memperbaiki dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.<sup>106</sup> Shalat tahajud juga sebagai alat evaluator kehidupan kita sehari-hari dan juga dapat mengatur jadwal rutinitas kegiatan sehari-hari. Maka dari itu beruntunglah orang yang rajin mengerjakan shalat tahajud.

---

<sup>104</sup> Shalat sunnah yaitu, shalat yang dikerjakan sekitar shalat-shalat wajib lima waktu, baik sebelum maupun sesudahnya, shalat ini dinamakan shalat sunnah rawatib, Adapun shalat sunnah yang lainnya yaitu: shalat Dhuha, shalat Hajat, shalat Tahajjud, shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, shalat gerhana matahari, shalat gerhana bulan dan masih banyak lagi yang lainnya. Abdul Manan bin Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunah, Bimbingan Lengkap dan Praktis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003, hlm. 13.

<sup>105</sup> M. Hembing Wijayakusuma, *Hikmah Shalat, Untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Kartini, 2006, hlm. 233.

<sup>106</sup> Nasrudin Razak, *op. cit.*, hlm. 232.

Shalat tahajud yang di laksanakan secara kontinu, tepat, khusyuk, dan ikhlas sebagaimana di ketahui, pada dasarnya akan memperoleh bermacam- macam nikmat yang menyejukkan pandangan mata, tutur kata yang berbobot, mantap dan berkualitas serta di berikan tempat yang terpuji, *maqaman mahmuda*, baik di dunia maupun di akhirat nantinya dan akan dihapuskan segala dosa dan kejelekannya serta terhindar dari penyakit.

Hikmah lain yang dapat diperoleh dari mengamalkan shalat tahajud adalah akan hilang perasaan pesimis, rendah hati, minder, kurang berbobot, dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri dan pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.<sup>107</sup> Di samping itu ada juga faedah shalat tahajud yang lebih luas di antaranya; (1) membentuk karakter, atau kepribadian shalih atau orang-orang shalih, karena ia merupakan adat kebiasaan orang- orang shalih sejak dahulu. (2) sarana mendekatkan diri atau taqarub kepada Allah. Artinya dengan shalat malam seseorang akan semakin dekat dengan Allah SWT. (3) mencegah dari dosa, artinya dengan shalat malam seseorang dapat menguasai dirinya serta membentenginya dari perbuatan dosa. (4) menghapus atau menghilangkan segala keburukan hati seperti dengki, dendam, tamak, bakhil, sombong dan segala sifat tercela lainnya, yang semua itu merupakan sumber penyakit rohani, (5) menghalau atau mengusir penyakit-penyakit jasmani, artinya, dengan shalat malam segala macam penyakit jasmanipun akan sembuh juga, dan (6) shalat malam akan membuat seseorang mukmin mencapai kemuliaan dan kejayaan di dunia dan akhirat.<sup>108</sup>

Menurut Muhammad bin Su'ud al-Arifi, shalat malam (shalat tahajud) mempunyai manfaat yang sangat besar diantaranya; seseorang manusia bila berdiri melakukan shalat tahajud karena Allah, maka akan mudah berdiri pada hari di mana semua manusia akan berdiri menghadap

---

<sup>107</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud...*, hlm. 118-120.

<sup>108</sup> R.N.L. O'riodan, *Seni Penyembuhan Alami...*, terjm. Sulaiman Al-Kumayi, hlm 56-57.

kepada *rabb* alam semesta. Laki-laki yang senantiasa melakukan shalat tahajud akan diberikan oleh Allah pada Hari Kiamat kelak isteri-isteri yang banyak dari kalangan bidadari, mendapatkan kesehatan badan, wajahnya berwibawa, bersinar dan bercahaya, serta diberikan hidayah, taufik dan bimbingan ke jalan kebaikan tanpa ia sadari dan berbagai faidah, dan manfaat yang paling besar dan agung yaitu dapat melihat Allah SWT., pada Hari Kiamat nantinya.<sup>109</sup>

Shalat tahajud mempunyai derajat yang mulia dan melahirkan perasaan-perasaan lembut di dalam hati, memiliki nikmat dekat dari Allah,<sup>110</sup> sehingga akan memiliki ketenangan dalam jiwanya.

Shalat tahajud juga merupakan sebab utama bagi seseorang untuk bisa masuk surga, untuk menaikkan derajat dalam kamar-kamar surga dan Allah akan memujinya dan orang tersebut digolongkan sebagai hamba-hamba Allah yang baik.<sup>111</sup>

Shalat tahajud hendaknya selalu di kerjakan, karena shalat tahajud adalah jalannya orang-orang shalih dan yang menyebabkan dekat dengan Allah SWT., menghentikan perbuatan dosa, penyebab di samping dosa-dosa, dan juga menghentikan badan. Tidak diragukan lagi kehormatan seseorang mu'min adalah dalam tahajudnya, dan kemuliaan seorang mu'min adalah dalam kesabarannya.<sup>112</sup> Dalam hal ini imam musbikin menyatakan, bahwa shalat tahajud ternyata tidak hanya membuat seseorang yang melakukannya mendapatkan tempat terpuji di sisi Allah SWT (*maqaman mahmuudah*) tapi juga sangat penting bagi kesehatan dan dunia kedokteran, hikmah disyariatkannya untuk mendirikan shalat tahajud adalah dapat menjauhkan seseorang dari serangan infeksi dan

---

<sup>109</sup> Muhammad bin Su'ud Al Arifi, *Kaanu Qalilan Min al Laili Maa Yahja'un*, Tim Darut Taurats, *Panduan Lengkap Shalat Tahajud, Ibadah Yang Tidak Pernah Di Tinggalkan Nabi SAW.*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, hlm. 92-94.

<sup>110</sup> Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *Risalat al-Mudzakar Ma'a al-Ikhwana al-Muhibbin min Ahl al-Khair wa al-Din dan Risalat a- Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muazarah li al-Raghibin min al-Mu'minin fi Suluk Thariq al-Akhirah*, terj. Ahmad Nashirin, *Jalan Para Nabi Menuju Surga*, Jakarta: Hikmah, 2002, hlm. 102.

<sup>111</sup> Sa'id bin Ali Al Ganthani, *Tahajud Nabi...op.cit*.hlm. 18-20.

<sup>112</sup> Abdurrahman Ahmad, *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000, hlm. 272.



penyakit kanker. Dan apabila dilakukan secara rutin, benar, khusyu' dan ikhlas niscaya akan terbebas dari infeksi dan kanker ganas.<sup>113</sup>

Shalat tahajud ini dinilai bukan hanya merupakan ibadah tambahan atau shalat sunah (shalat malam) tapi lebih dari itu, akan memberikan nilai tambah teknologi dalam bidang kedokteran. Jika shalat tahajud dilaksanakan secara kontinu, tepat gerakannya, khusyu' dan ikhlas secara medis shalat tersebut mampu menumbuhkan respons ketahanan tubuh (*imunologi*), khususnya pada *immunoglobulin*.<sup>114</sup> M, G, A dan *hifositnya* yang berupa persepsi dan motivasi positif serta dapat mengaktifkan kemampuan individu untuk menanggulangi masalah yang dihadapinya (*coping*).

Memang yang dimaksud shalat tahajud pada tataran ini, bukanlah sekedar menggugurkan status yang muakkadah (sunah mendekati wajib) melainkan shalat shalat tahajud yang menitikberatkan pada sisi rutinitas shalat, ketetapan gerakan, kehusyu'kan dan keikhlasan batin.<sup>115</sup>

Dengan shalat tahajud yang di lakukan secara rutin dan disertai ikhlas lagi khusyu' dan tidak terpaksa, seseorang akan memiliki respons umum yang baik, yang kemungkinan besar akan terhindar dari penyakit infeksi, dan kanker tersebut. Berdasarkan hitungan teknis medis menunjukkan bahwa shalat tahajud yang dilakukan seperti itu membuat orang mempunyai ketahanan tubuh yang baik.<sup>116</sup> Jadi shalat tahajud selain bernilai ibadah juga sekaligus syarat dengan muatan psikologis yang dapat mempengaruhi control kognisi (pemikiran). Dengan cara memperbaiki persepsi dan motivasi positif dan *coping* yang efektif, emosi yang positif dapat menghindarkan seseorang dari stress. Orang yang stress biasanya

---

<sup>113</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat, Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm. 125.

<sup>114</sup> Dalam ilmu kedokteran yang dimaksud *imunologi* adalah mempelajari antigen, anti bodi, dan berfungsi sebagai ketahanan tubuh, sedangkan *immunoglobulin* adalah glikoprotein yang tersusun atas rantai H dan berfungsi sebagai anti bodi. Syamsu Yusuf, *Farmatologi*, Yogyakarta: Primayasa, 2000, hlm. 303.

<sup>115</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat, Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, hlm. 128.

<sup>116</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat, Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, hlm. 129.

rentan sekali terhadap penyakit kanker dan infeksi yang ada.<sup>117</sup> Dapat dikatakan juga shalat tahajud memiliki manfaat praktis, baik dari sudut pandang religius maupun kesehatan, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw., dalam sebuah hadits; “*shalat tahajud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan dan menghindarkan dari penyakit*”. (HR. Tirmidzi).

Di dalam dirinya ini tersimpan keyakinan yang sejuk dan damai, jiwa mutmainah yang maha dahsyat sebagai sumber energi yang menggelegak.<sup>118</sup>

### 3. *Wong kang Sholeh kumpulana* (Berkumpulilah dengan orang shalih)

Teman adalah orang yang selalu setia dengan anda dan selalu bersama anda dalam suka maupun duka. Menurut al-Ghazali sahabat sejati yang tak pernah berpisah dengan anda, ialah Allah SWT Tuhan yang Maha Pencipta, baik di kala anda di rumah maupun dalam bepergian; waktu tidur atau terjaga, bahkan ketika masih hidup atau sudah mati. Allah SWT yang menjadi penguasa dan penolong kita, serta pencipta alam semua inilah yang tak pernah berpisah dengan kita.<sup>119</sup>

Begitu juga ketika dalam keadaan resah gelisah, susah karena kurang mampu melaksanakan kewajibannya atas agama, maka Dialah teman setia. Karena itu jika berma'rifat terhadap Allah dengan sungguh-sungguh, menurut yang semestinya cara berma'rifat, pasti seseorang memilih Allah sebagai sahabat yang sejati dan mencintai-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya, serta senantiasa ingat kepada-Nya.<sup>120</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh az-Zanurji tentang strategi belajar dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim, az-Zarnuji menegaskan

---

<sup>117</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud...*, hlm. 147.

<sup>118</sup> H. M. Hembing Wijayakusuma, *op. cit.*, 118.

<sup>119</sup> Syeh Imam Zainuddin Hujjatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Tusi, *Minhaj Al-'Abidin Wa BihāMasyah Al-Kitab Al-Musamma Bidayat Al-Hidayah*, Bandung: Syirkah Al-Ma'arif Li At-Tab'i Wa An-Nasr, t.th., hlm. 75-76

<sup>120</sup> Hammam Nasiruddin Terj., *Al-Tariq Al-Ubudiyah fi Tarjamati Bidayat Al-Hidayah*, Kudus: Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus, t.th., hlm. 418 – 420

bahwasanya pilihlah teman yang rajin, wira'i (memelihara diri dari hal yang haram), bertabi'at benar, dan saling pengertian. Az-Zarnuji mengimbau kepada semua orang yang hendak menuntut ilmu agar dapat memilih teman yang layak untuk diajak bergaul atau berteman.<sup>121</sup>

Dalam syairan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

عَدَوِي الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيْعَةً # كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْتَدُّ

*Apabila berteman orang yang tidak baik maka kita akan menjadi tidak baik, perbuatan tidak baik itu akan lebih cepat mempengaruhi orang lain.*

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Orang yang benar atau baik adalah orang yang dapat menunjukkan kebenaran atau mengajak kebenaran  
Kita harus dapat menjaga kebaikan itu jika ingin terus menjadikan orang muslim berkepribadian baik.*<sup>122</sup>

Disini kita dianjurkan untuk berteman atau bergaul dengan orang yang shaleh, jangan bergaul dengan orang yang fasik orang yang senantiasa berbuat dosa besar. Sebab barang siapa takut kepada Allah WT, maka ia takkan berbuat dosa besar, dan barang siapa tidak takut kepada Allah SWT, maka ia akan menjerumuskanmu.<sup>123</sup> Karena bergaul dengan orang yang shaleh (bertaqwa) pasti tidak akan membiasakan melakukan maksiat dan dosa besar. Sebaliknya, sering bergaul dengan orang fasik yang selalu berbuat maksiat dan dosa besar, maka kita akan ikut dan menyukai perbuatan maksiat tersebut.

#### 4. *Kudu weteng ingkang luwe* (Perbanyaklah berpuasa)

*Kudu weteng ingkang luwe* dalam bahasa Indonesia bermakna perintah untuk mengosongkan perut (membiasakan lapar) atau dalam makna yang sesungguhnya ialah perintah untuk menjalankan puasa, yaitu menahan diri dari makan, minum, hubungan suami-istri dan segala

---

<sup>121</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, terj. M. Ali Chasan Umar, *Syarah Ta'limu Muta'alim*, Semarang: Karya Toha Putra, 2000, hlm. 2

<sup>122</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, hlm. 3

<sup>123</sup> Al-Ghazali, *Menjelang Hidayah Mukadimah Ihya Ulumuddin*, Terj. M. As'ad dan El-Hafidy, dari kitab asli *Bidayat al-Hidayah*, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 13

hal/perbuatan yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar (subuh) sampai terbenamnya matahari (magrib) dengan syarat dan rukun tertentu.<sup>124</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hasan bin Ahmad Hammam dalam bukunya *Terapi dengan Ibadah*, puasa dapat menjadi terapi dalam menahan (mengendalikan) diri dari berbagai perbuatan yang tercela, diantaranya emosi. Yaitu dengan mengamalkannya sesuai syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam rukun dan tata caranya.<sup>125</sup>

Cukuplah puasa sebagai pendidik hati manusia. Puasa akan menjadikan seseorang selalu merasa dalam pengawasan Allah dan takut terhadap-Nya. Puasa akan menjadikannya merasa bertanggung jawab atas semua perbuatannya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dimana orang yang berpuasa lazimnya terbiasa menahan diri dan mengontrol emosinya. Kontrol itu berjalan pada saat emosi meluap sehingga ia tetap tenang dan dalam kesadaran penuh.<sup>126</sup>

Hikmah puasa sangat banyak, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material, jasmani maupun rohani, diantara hikmah-hikmah puasa dapat dikelompokkan menjadi:

a. Disiplin Rohaniah

Puasa menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia.<sup>127</sup> Puasa mengendalikan nafsu, baik nafsu makan, minum, sebagai nafsu penting dan utama dikendalikan dari fajar menyingsing sampai malam.

Wahbah al-Zuhaily juga mengatakan bahwa puasa dapat menenangkan nafsu amarah dan meruntuhkan kekuatan yang

---

<sup>124</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004, hlm. 220

<sup>125</sup> Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, terj. Tim Aqwam, Solo: Aqwam Media Profetika, 2008, hlm. 397

<sup>126</sup> Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, hlm. 392

<sup>127</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabui*, Jakarta: Hikmah, 2003, hlm. 110

tersalurkan dalam anggota tubuh seperti: mata, lidah, telinga dan kemaluan. Dengan puasa aktifitas nafsu menjadi lemah.<sup>128</sup>

Membiasakan disiplin rohaniah tiap Ramadhan dengan puasa akan menumbuhkembangkan kebiasaan daya kontrol nafsu sehingga pengendalian nafsu itu tidak hanya selama bulan Ramadhan saja tetapi juga untuk diwujudkan di bulan-bulan selain bulan Ramadhan.

b. Disiplin akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sungguh menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui perbedaan buruk dengan baik.<sup>129</sup> Mendidik akhlak juga harus dimulai dengan membentuk sikap makan yang baik. Mendidik agar anak mengekang hawa nafsunya, sehingga anak puas dengan makanan yang sedikit dan rendah nilainya sekalipun.<sup>130</sup>

Puasa pada hakekatnya menahan dan mengendalikan dorongan-dorongan nafsu dan egoisme yang ada dalam diri manusia. Dalam puasa juga mengandung didikan sabar, tahan uji dan gigih berjuang, yang sanggup menanggung derita, lapar dan sengsara, di samping tabah menghadapi kesulitan, kekurangan dan kemelaratan hidup selama hal itu berada dalam jalan Allah.<sup>131</sup> Dalam puasa kemauan itu dilatih untuk selalu memilih yang baik, sehingga melahirkan perbuatan yang baik pula. Selama bulan Ramadhan kemauan sengaja diolah kepada akhlak Islam menuju amal shaleh untuk mendisiplinkan akhlaknya sehingga suatu ketika menjadi kebiasaan yang membentuk tabiat yang akhirnya terbentuk kepribadian muttaqin.

---

<sup>128</sup> Wahbah al-Zuhayly, *op. cit.*, hlm. 89

<sup>129</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terj. Abdullah Zakiy al-kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 113

<sup>130</sup> Muhammad Muhyidin, *ESQ Power for Better Life*, Yogyakarta: Tunas, 2006, hlm. 404-405

<sup>131</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, terj., H. Umar Fanani, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2008, hlm. 516

c. Disiplin Sosial

Ibadah puasa Ramadhan melatih dan mengasah kepekaan serta kepedulian kita kepada sesama. Rasa lapar dan haus yang dialami sejak terbit fajar hingga terbenam matahari setidaknya menggugah hati dan jiwa bahwa banyak kaum muslim yang kurang beruntung telah terlebih dahulu merasakan lapar dan haus.<sup>132</sup> Dalam bulan ini juga mengajak kepada kasih sayang, tolong-menolong dan sikap lemah lembut antara individu satu dengan yang lain dan bahu membahu antar sesama.<sup>133</sup>

Puasa terkadang bisa menyetarakan orang yang berpuasa dengan orang-orang miskin, yaitu ikut merasakan penderitaan mereka. Dengan lapar dan haus yang dirasakan ketika puasa sadarlah mukmin betapa orang tak mampu itu menderita, sekarang ia tidak hanya tahu yang bersifat teori, tetapi merasakannya sendiri yang bersifat praktek.

d. Disiplin Jasmaniah

Puasa yang diwajibkan Allah swt pada dasarnya merupakan penahanan sementara terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat jasmani. Puasa mengurangi kesempatan makan, yang biasanya 3 kali sehari, waktu puasa hanya 2 kali saja yaitu waktu sahur (sebelum subuh) dan waktu maghrib (berbuka). Jadi dengan berkurangnya makanan dan minuman yang masuk, maka akan berkurang pula zat pembakaran yang dapat mempengaruhi saraf-saraf dan otot-otot dalam tubuh manusia, sehingga dorongan hawa nafsu akan berkurang pula.<sup>134</sup> Orang yang mampu berpuasa selama satu bulan Ramadhan berarti bahwa ia telah mampu menahan kebutuhan-kebutuhan jasmani yang mendesak atau dengan kata lain, ia mampu mengendalikan diri lebih mantap.

---

56 <sup>132</sup> Muhammad Iqbal, *Ramadhan dan Pencerahan Spiritual*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm.

<sup>133</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Ibadah*, Surakarta: Era Inter Media, 2000, hlm. 26

<sup>134</sup> Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 2003, hlm. 28

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hikmah puasa bagi orang mukmin bisa berupa fisik atau jasmaniah maupun psikis atau rohaniyah. Hikmah itu melindungi mukmin dari kejahatan jasmaniah dan rohaniyah.

Seorang guru besar fakultas kedokteran Qasr Al-Ainiy Kairo, Tsana Muhammad Ali menegaskan manfaat puasa untuk mengobati berbagai penyakit jiwa, khususnya kegoncangan jiwa dan depresi mental, yaitu puasa mampu mengembalikan stabilitas mental dan kemampuan dalam mengontrol sikap dan tindak-tanduknya dengan normal. Sementara pada kasus depresi, ia menyebutkan, “spiritualitas bulan Ramadhan beserta semua kandungannya, baik itu puasa maupun shalat malamnya (tarawih dan witr) mampu mengurangi gejala-gejala depresi. Sebuah bukti yang menegaskan arti penting puasa dalam mengobati berbagai penyakit kejiwaan”. Mengutip tulisan Ramzi Thaha, kepala unit rehabilitasi mental RS. Jiwa Kuwait, sebuah situs harian di internet menyebutkan bahwa puasa memiliki banyak manfaat dalam mengobati berbagai penyakit jiwa. Hal itu terbukti dari berbagai percobaan dimana puasa mampu menumpas rasa tertekan atau depresi. Berdasarkan percobaan-percobaan ilmiah yang dilakukan ia juga menegaskan bahwa puasa mampu membebaskan penderita penyakit kejiwaan dari berbagai problem yang dihadapinya, seperti pikiran yang tidak menyenangkan dan rasa was-was, yang kesemuanya bisa membuat orang sakit jiwa dan gila. Puasa juga menumbuhkan kemampuan mengontrol diri dari berbagai rasa emosi, meningkatkan daya tahan, menjadikan individu lebih stabil dan bijak. Bahkan puasa memungkinkan individu melepaskan diri dari obat bius yang biasanya digunakan untuk mengurangi rasa sakit fisik, yang kini tergantikan obat bius alami yang dipancarkan otak. Proses mengontrol keinginan dan menahan rasa lapar ketika berpuasa memberi sarat faedah

kepada manusia, antara lain: perang terhadap rasa tertekan, mewujudkan stabilitas mental dan penataan kembali self-dialogis.<sup>135</sup>

Pengobatan kejiwaan yang paring baik adalah menghilangkan penyebab terjadinya gangguan tersebut. Diantara penyebab gangguan kejiwaan yang banyak terdapat adalah rasa berdosa atau bersalah, dan rasa dendam.<sup>136</sup> Ibadah puasa mencegah terjadinya kelainan kejiwaan, hal ini disebabkan karena nilai puasa itu benar-benar menjangkau lubuk yang terdalam pada diri manusia, sehingga menunjang kepada pembinaan akhlak mulia.<sup>137</sup>

5. *Dzikir wengi ingkang suwe* (Zikir malam perpanjanglah)

Secara etimologis dalam kamus besar bahasa Arab-Indonesia hasil karya Ahmad Warson Munawir, zikir berasal dari kata (ذکر - ينكر - نكرا) yang berarti menyebut, mengucapkan.<sup>138</sup> Secara terminologi zikir adalah mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah, semangat untuk beramal shaleh hanya karena Allah SWT serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadaNya.<sup>139</sup>

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasa disebut wirid yaitu membaca bacaan tertentu setelah shalat. Dan amalan ini termasuk ibadah *mahdhoh* yaitu bentuk ibadah yang ada hubungannya langsung dengan Allah. Di dalam literatur lain mengatakan ibadah mahdhah ialah bentuk perbuatan (baik hati, lisan maupun anggota badan) yang dilakukan semata-mata karena Allah dan

---

<sup>135</sup> Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, hlm. 392-393

<sup>136</sup> Zakiah Dardjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009, hlm. 18

<sup>137</sup> Zakiah Dardjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, hlm. 26-33

<sup>138</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir, Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2016, hlm. 448

<sup>139</sup> In'amuzzahiddin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz Hariyono*, Semarang: Syifa Press, 2016, hlm. 8



manfaatnya tidak bisa dicerna oleh nalar. Sebagai ibadah *mahdhoh*, maka dzikir ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah SWT yaitu dengan jiwa yang khusyu' dan penuh rasa pasrah kepadaNya.<sup>140</sup>

Sebagaimana firman Allah surat Ali Imran ayat 41:

...وَأذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (ال عمران: ٤١)

...dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah diwaktu petang dan pagi hari.

Dzikrullah akan senantiasa memiliki manfaat yang terefleksikan dalam kehidupan seorang *mudzakir*, antara lain adalah:

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan jahat.

Al-Ghazali mengatakan “*dzikrullah*” berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Hal ini membawa pengaruh terhadap jiwa dan perilaku kehidupan sehari-hari. Ia akan semakin berhati-hati dalam segala tindakannya, karena merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Tuhan.<sup>141</sup>

- b. Menjadikan diri gemar melakukan kebaikan

Dzikir mempunyai pengaruh yang signifikan dalam tertanamnya nilai ketuhanan secara kukuh dalam kalbu yang memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan. Dzikir yang berarti mencintai Tuhan. Sedangkan mencintai Tuhan secara benar ditandai dengan mengimbarnya cinta itu pada makhluk-Nya. Sebaliknya, orang yang mencurahkan cintanya kepada makhluk Tuhan tidak akan mengimbas kepada cinta Tuhan. Sebab, mencintai yang sejajar atau lebih rendah dari manusia terlampau berat untuk mengimbaskan cinta kepada yang lebih tinggi, Allah SWT.<sup>142</sup>

Dengan berdzikir menjadikan diri orang yang dzikir gemar dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan harapan mendapat

---

<sup>140</sup> In'amuzzahiddin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz Hariyono*, hlm. 8

<sup>141</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, hlm. 80

<sup>142</sup> Komarudin SF ed., *Dzikir Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm. 2

ampunan serta ridho-Nya. Merupakan suatu bentuk kewajaran dari seorang yang berusaha dekat dan mencintai seseorang yang lain, yaitu ia senantiasa berbuat baik. Demikian pula kiranya sikap seseorang yang berusaha dekat dengan Tuhannya, selalu merasa bahwa Allah senantiasa melihatnya. Maka ia akan selalu bertaqwa kepada Allah dimanapun berada.

Perbuatan baik yang terefleksikan dari *dzikrullah* tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah kepada Allah, tetapi juga bersifat horizontal berupa berbuat baik kepada sesama manusia. Pada saat beribadah kepada Allah tidak dilaksanakan secara langsung, melainkan dengan menempuh jalan hidup untuk secara aktif dan kreatif melaksanakan tugas dan kewajiban kita sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>143</sup>

Dzikir yang merupakan wujud spiritualitas dari manusia mampu menjadikan seseorang gemar pada kebaikan, semangat kerja dan lainnya, Dalam bidang psikologi sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara religiositas dan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja.<sup>144</sup> Sebaliknya, religiositas dan spiritual ditemukan berkorelasi negatif dengan perilaku antisosial.<sup>145</sup> Dalam bidang psikologi industri, seperti yang dikemukakan oleh Badrinarayan dan Madhayaram,<sup>146</sup> ketertarikan terhadap spiritual meningkat dalam penelitian-penelitian terkait pekerja, lingkungan kerja, manajemen, kepemimpinan dan organisasi.

---

<sup>143</sup> Harun Nasution, *ed.*, *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Sejarah Asal-Usul Perkembangannya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 234

<sup>144</sup> S.A. Hardy, & G. Carlo, *Religiosity and Prosocial Behaviours in Adolescence: The Mediating Role of Prosocial Values*, *Journal of Moral Education*, 34 2, 2015, hlm. 231-249.

<sup>145</sup> K.R. Kerley, T.L. Matthews, & T.C. Blanchard, *Religiosity, Religious Participation, and Negative Prison Behaviors*, *Journal for The Scientific Study of Religion*, 44 4, 2015, hlm. 443-457

<sup>146</sup> Vishag Badrinarayanan dan S. Madha-varam, *Workplace spirituality and the selling organization: A Conceptual Framework and Research Propositions*, *Journal of Personal Selling, & Sales Management*, 284, 2012, hlm. 421-434

c. Meneguhkan Iman dan Menentramkan Batin

Kondisi keimanan seseorang itu tidak selamanya berjalan konstan. Ia senantiasa bergerak bagaikan sebuah grafik, yang kadang-kadang menunjukkan kurva menaik dan kadang menurun. Manusia dalam kehidupan sehari-hari menghadapi situasi dan kondisi yang memberi peluang terjebak ke jalan syaitan.

Salah satu cara untuk menjaga konstanitas, atau bahkan menambahkan keimanannya itu, menurut kalangan sufi, adalah dengan melanggengkan dzikir, *mulazamatu fi al-dzikir*.<sup>147</sup>

Apabila iman telah teguh tertanam dalam dada seorang muslim, maka tidak sedikitpun wujud keraguan dan kebimbangan mampu bersemayam dalam hati, bahkan disebabkan orang yang telah memiliki keyakinan seperti demikian takkan mampu didekati oleh syaitan.<sup>148</sup>

Dzikir juga dapat menjadikan batin seseorang menjadi tenteram, karena ia merasa dekat dengan Tuhan, sehingga segala problema hidup disandarkan kepada Allah dan bukan kepada selain Allah. Hanya kepada Allahlah tempat mengadu dan tempat ia menggantungkan harapan.<sup>149</sup>

Menurut penelitian Faisal Amir, Gondo Mastutik, M. Hasinuddin, dan Suhartono Taat Putra, zikir dan relaksasi merupakan stimulus yang mampu mengubah distress (kondisi tidak seimbang) menjadi eustress (kondisi seimbang) yang dapat memperbaiki persepsi stres sehingga *hypothalamic pituitary adrenal* (HPA) axis menghasilkan hormon kortisol dalam kadar seimbang. Kortisol dalam kadar yang seimbang akan memperbaiki berbagai proses metabolisme tubuh.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, hlm. 32

<sup>148</sup> Sayyid Abdullah Haddad, *Thoriqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 2013, hlm. 81

<sup>149</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, Terj. Abdul Majid, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2012, hlm. 110

<sup>150</sup> Faisal Amir, dkk., *Dhikr Recitation And Relaxation Improve Stress Perception And Reduce Blood Cortisol Level In Type 2 Diabetes Mellitus Patients With OAD*, *Fol Med Indones*, Vol. 54 No. 4 December 2018, hlm. 249-255

Zikir bukan hanya dengan lisan, zikir lebih luas dari itu. Semua ibadah yang berorientasi kepada keridhaan Allah adalah zikir. Semua (amal) ibadah yang dimaksudkan untuk kemashlahatan umat adalah zikir. Berzikir dalam Islam juga memiliki tujuan-tujuan tertentu, dan tujuan yang paling utama adalah agar manusia menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Menjadikan jiwa lebih dekat kepada Tuhan dengan cara berzikir, berbeda halnya dengan tafakur, meskipun memiliki tujuan yang sama. Berzikir merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi cara pendekatannya adalah melalui hati dengan mengingat Allah dalam zikirnya.

**BAB IV**  
**ANALISIS MAKNA SYI'IR TOMBO ATI**  
**DALAM PERSPEKTIF TASAWUF**

Syiir sebagai bentuk puisi klasik Jawa merupakan bentuk pengalaman imajinatif penulis yang disampaikan melalui bahasa secara ringkas, padat, dan ekspresif. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat jasmaniah atau kenyataan melainkan juga mengungkapkan pengalaman batin atau rohaniah. Syiir seringkali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Selain itu, syiir syarat dengan muatan rohaniah, misalnya tentang penggambaran hakikat maut dan akidah Islam yang terkandung di dalamnya.

Syiir merupakan jenis puisi sufistik. Puisi sufistik menurut Sayyed Hossen Nasr adalah puisi yang mengungkapkan peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan (maqam dan hal) rohani yang dicapai.<sup>151</sup> Puisi sufistik bagi penyair, dapat digunakan sebagai sarana dan sasaran. Sarana untuk mencipta karya yang indah dan sasaran melakukan penyatuan mistik (*union mistic*).<sup>152</sup> Dengan demikian pemahaman yang komprehensif terhadap puisi sufistik menjadi penting karena pengalaman batin yang terkandung di dalamnya dapat mencerahkan jiwa bagi pembacanya.

Pembaca syiir diharapkan mendapatkan hikmah pengalaman batin sebagaimana yang telah dituliskannya. Hikmah itu di antaranya pembaca memperoleh gambaran jiwa spiritual setelah melakukan pendakian kerohanian. Dengan begitu, di samping membentuk kepribadian yang lembut dan halus, dengan menghayati puisi sufistik, pembaca memahami landasan Islam sebagai pengalaman estetika transedental.

Syiir sebagai karya sastra haruslah dipahami dengan konteks sosial budayanya sebagai fungsi estetik yang tidak lepas dari fungsi sosialnya. Demikian pula, karya sastra pesantren yang berbentuk syiir sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat

---

<sup>151</sup> Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 21

<sup>152</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2004, hlm. 292

sebagai wahana komunikasi sekaligus sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Pemahaman terhadap makna syiir bisa dilakukan melalui berbagai elemen dan salah satu elemen untuk memahami syiir melalui citraannya. Citraan dapat memberikan efek kesan mental tertentu: untuk menggambarkan perilaku, suasana, peristiwa, dan lain-lain, seorang penyair cukup menunjuk diksi tertentu yang merupakan kata konkret. Citraan sufistik syiir merupakan sarana puitika yang pokok dan bernuansa meditatif atau disebut sebagai citraan meditatif dan sering digambarkan kesan-kesan indrawi kompleks.

Syiir sebagai sastra tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran yaitu pembelajaran bidang hukum, teologi, dan tasawuf. Muzakka dalam penelitiannya terhadap syiir menemukan tiga fungsi utama, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, serta fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya syiir dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak. Fungsi pengajaran muncul karena syiir mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar syiir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan.<sup>153</sup>

Syiir sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai wahana komunikasi sekaligus sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Kandungan Isi teks Syiir didominasi oleh ajaran keimanan, ketaqwaan, Ibadah, pendidikan maupun ajaran moral. Pepacuh dan pepeling menjadi isi pokok syiir. Pepacuh berarti larangan sedangkan pepeling berarti pengingat. Syiir menjadi pengingat-ingat terhadap umat manusia agar jangan menerjang larangan. Pepeling tersebut disampaikan pengarang melalui tembang/ sekar yang isinya terdapat pada awal sampai akhir syiir (tidak ada sampiran semua isi).

Para sufi memiliki unsur terapis yang sangat dalam, yang mampu merubah diri manusia menjadi lebih baik. Ketika orang menghadapi berbagai masalah,

---

<sup>153</sup> Muh. Muzakka, "Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren: Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir" dalam *Jurnal Alayasastra*. Vol.2. Desember 2006, hlm. 97-98

syiir-syiir tersebut dapat menjadi terapi yang efektif. konsep tasawuf dapat ditemukan dalam lirik syiir yang digubah oleh Sunan Bonang, yang sangat populer di masyarakat Indonesia, yaitu dalam lagu Tombo Ati (Obat hati). Dalam Syiir *Tambane Larane Ati* diatas didahului dengan anjuran *Pada sira nambanana ing larane atinira*, dijelaskan penyebab sakit hati *Larane ati iku nggone demen donya Larane ati iku nggone demen donya*, akibat yang akan dialami bila sakit hati tidak diobati *Lamun ora ditambahi lawas-lawas dadi mati / Nek wis mati ora gelem jak ngibadah maring Gusti*, dideskrisikan tentang ritual lima hal obatnya sakit hati kemudian diakhiri dengan harapan dan doa. Kajian-kajian ilmiah ternyata banyak memberikan dukungan pada teknik terapi dengan ajaran tasawuf yang disarankan oleh Sunan Bonang di atas. Yang pertama, membaca Al Qur'an merupakan salah satu terapi religius yang penting. Muhammad Sholeh mengutip tulisan dari Malik Badri yang melaporkan hasil penelitian di Florida, Amerika Serikat. Penelitian itu berhasil membuktikan bahwa orang yang membaca atau orang yang mendengarkan bacaan Al Qur'an, ternyata menunjukkan perubahan emosi seperti penurunan depresi dan kesedihan, sebaliknya terjadi peningkatan rasa ketenangan. Selain itu juga terjadi perubahan-perubahan fisiologis seperti detak jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit yang berpengaruh pada kondisi tubuh seseorang.<sup>154</sup>

Syair Tombo Ati apabila disimak terdapat ajaran tentang etik hampir di seluruh syairnya. Kalimat kedua sampai ketujuh memuat etika bermasyarakat agar selaras. Bila seseorang membaca Alquran dengan merenungkan maknanya maka orang itu akan dapat memahami kehidupan ini sehingga dalam setiap kelakuannya akan berdasarkan aturan dan informasi yang ada di dalam Alquran. Arti *kenekno* di sini yaitu menghayati ciptaan Tuhan yang tersebar di seluruh jagat raya ini. Kalimat ketiga dan keempat lebih nyata menyentuh kehidupan masyarakat. Anjuran untuk selalu bergaul dengan orang sholeh sangat ditekankan. Karena lewat pertemanan kepribadian seseorang akan terbentuk. Seorang teman bisa menjadi orang yang sangat dekat melebihi seorang saudara sekalipun.

---

<sup>154</sup> M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: Hikmah, 2006, hlm. 104.

Menyangkut hal ini pernah seorang cerdik mengatakan “jika kamu ingin mengetahui seseorang itu baik atau buruk, maka lihatlah siapa temannya”. Dengan berteman dengan orang sholeh, seseorang akan dapat mengetahui baik-buruknya perbuatan dalam masyarakat sehingga dalam perjalanan hidupnya ia akan tetap terjaga. Kalimat keempat seseorang akan belajar tentang susahny hidup dalam kekurangan. Hal ini juga sesuai dengan tembang kinanthi yang ada dalam serat Sri Gandana bait 38 “Dasar dari pikiran yang baik, bukan karena kaya atau miskin, meskipun manusia yang miskin, apabila hatinya baik, tidak bertindak hina, pastilah dihormati orang”. Hidup miskin adalah salah satu pilihan ulama dahulu maupun sekarang dalam menjalani hidupnya. Dengan selalu terjaga perutnya seseorang akan lebih jelas dan terang dalam memandang persoalan. Hal seperti ini juga pernah dilakukan oleh sahabat nabi Abu Dzar Alghiffari. Hingga akhir hidupnya ia selalu menjaga dirinya dari rasa kenyang karena hal itulah ia diyakini sebagai pencetus kehidupan sufi.<sup>155</sup>

Syi’ir Tombo ati dalam perspektif tasawuf dapat dilihat dari isi dari syariannya yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

#### **A. Analisis Perspektif Tasawuf dalam Syi’ir *Maca Qur’an lan maknane* (Baca Qur’an dan maknanya)**

Membaca ayat-ayat yang terkandung yang memiliki unsur “kekuatan spiritual”,<sup>156</sup> terdapat pula terapi melalui dzikir yang dilakukan dengan melafalkan bacaan dzikir, dan meyakini dan mengimani secara keseluruhan bahwa semuanya kembali kepada Allah SWT. Al-Quran adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun sedih. Karena membacanya merupakan amal ibadah yang termulia dan pahala Allah sebagai balasannya. Selain itu, apabila ditelusuri lebih seksama al-Quran memiliki nilai kesembuhan yang menjadi obat dan penawar bagi orang yang hatinya gelisah atau cemas.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 88-90

<sup>156</sup> Mas Rahim Salaby, *Mengatasi Kegoangan Jiwa; Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001, hlm. 75

<sup>157</sup> Maimunah Hasan, *Al-Quran dan Pengobatan Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001, hlm. 128-131



Dalam perspektif tasawuf proses membaca al-Quran tersiratkan satu sarana yaitu aspek komunikasi. Membaca al-Quran dapat disebut sebagai *dzikirullah*. Karena *dzikir* (membaca al-Quran) mencakup sistem komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Arifin Ilham berdzikir melalui membaca al-Quran memiliki daya penyebutan dan ingatan pada Tuhan, secara terus menerus dilakukan dengan khidmat (khusyuk) akan membiasakan hati senantiasa dekat dan akrab dengannya. Sehingga menciptakan hubungan cinta dan keyakinan antara hamba dengan Tuhannya. Jadi, secara psikologis akibat membaca al-Quran (mengingat Allah) dalam alam kesadaran akan berkembang penghayatan akan kehadiran Tuhan dalam jiwanya sehingga bebas dari rasa cemas dan gelisah.<sup>158</sup> Membaca al-Quran mencakup aspek spiritualitas karena mampu menciptakan kemakrifatan (mengenal) dan dekat pada Allah Swt. Sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan yang dijadikan bukti kedekatannya kepada Allah Swt.<sup>159</sup> Selain itu, dengan membaca dan mengkaji al-Quran yang berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) akan dijadikan sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ada unsur kepasrahan jiwa dan raga hanya kepada-Nya. Maka ia mampu mengontrol diri sehingga tidak ada keraguan atau kecemasan.<sup>160</sup>

Dalam perspektif tasawuf, jika seseorang ingin mengambil banyak manfaat dari Alquran, maka hayatilah dengan hati ketika ia membaca dan mendengarkannya. Pasang telinga dan jadilah ia seakan-akan hadir dihadapan orang yang diajak bicara oleh Allah, karena sesungguhnya ayat Alquran ditujukan kepada manusia melalui lisan Rasul-Nya. Dalam al-Qur'an terdapat materi-materi keimanan, syari'at, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu juga landasan pertama dari semua ajaran Islam.

Menurut peneliti Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam merupakan satu kekuatan yang mampu menenangkan hati bagi para pembacanya, sehingga orang yang sering membaca al-Qur'an akan mendapatkan sebuah

---

<sup>158</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *op.cit.*, hlm. 158-161

<sup>159</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hlm. 300-301

<sup>160</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam...*, hlm. 423

pengalaman yaitu ketenangan yang menyentuh hatinya, Orang yang memiliki hati yang hidup akan memadukan antara hati dan makna Alquran. Ia merasa seakan-akan Alquran telah tertulis didalam hatinya, sehingga ia dapat menghafalkan diluar kepala. Diantara manusia juga ada yang tidak memiliki kesiapan yang penuh, hatinyamati, dan hidupnya morat-marit, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk membedakan antara yang haq dan yang batil. Orang tersebut kehidupan dan cahaya hatinya tidak dapat disamakan dengan orang yang hatinya hidup dan terjaga. Adapun cara untuk mendapatkan hidayah dengan terus menerus mendengarkan pembacaan al-Quran, bertadabur dan bertafakur atas kalam Allah tersebut. Ini akan membukakan kesadaran kepadanya akan kebenaran al-Quran.

Seseorang yang merenungi kandungan al-Quran, dalam pandangan peneliti akan menemukan penguasa yang menguasai seluruh kerajaan dan memiliki segala puji. Semua perkara berada ditangan-Nya, berasal dari pada-Nya dan kembali kepada-Nya, dia duduk diatas singgasana-Nya, menguasai seluruh kekuasaan-Nya, mengetahui apa yang ada didalam jiwa para hamba-Nya dan mengetahui rahasi mereka. Dia sendiri yang mengatur kerajaan, mendengar, melihat, memberi, menolak, memberi pahala dan siksa, memuliakan, menghinakan, menciptakan, memutuskan dan memelihara. Semua perkara bisa diatasi-Nya baik yang kecil maupun yang besar. Bahkan sebuah biji tidak akan bergerak kecuali mendapat ijin dari-Nya dan sehelai daun tidak akan jatuh kecuali atas pengetahuan-Nya.

#### **B. Analisis Perspektif Tasawuf dalam Syi'ir Shalat *wengi lakonana* (Shalat malam dirikanlah/ Qiyāmullail)**

Falsafah hidup dari seorang sufi adalah untuk meningkatkan kesadaran jiwa lewat latihan-latihan praktis tertentu untuk menyatakan pemenuhan *fana'* dan *kasyf* dalam realitas yang tertinggi. Dengan pengetahuan tentang Tuhan secara intuitif, tidak secara rasional. Setelah itu, barulah muncul kebahagiaan rohaniyah. Untuk hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata sebab karakternya bersifat intuitif subyektif. Karenanya, *maqam-maqam* yang harus ditempuh itu nyaris tidak memberi arti bagi jasmani manusia. Hal ini

didasari penalaran bahwa antara jarak manusia dengan Tuhan bukanlah jarak fisik, dan Tuhan yang dituju bukanlah tidak berdimensi materiil sehingga untuk sampai kepadanya harus mengutamakan pembinaan dan pengembangan substansi immateri manusia yang lazim dikenal dengan *al-nafs, al-qalb, al-batin*<sup>161</sup> dan sejenisnya yang diyakini memiliki kesamaan substansi secara ontologis dengan Tuhannya.<sup>162</sup> Hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan melakukan shalat malam. Menurut Muhammad bin Su'ud al-Arifi, shalat malam (shalat tahajud) mempunyai manfaat yang sangat besar diantaranya; seseorang manusia bila berdiri melakukan shalat tahajud karena Allah, maka akan mudah berdiri pada hari di mana semua manusia akan berdiri menghadap kepada *rabb* alam semesta. Laki-laki yang senantiasa melakukan shalat tahajud akan diberikan oleh Allah pada Hari Kiamat kelak isteri-isteri yang banyak dari kalangan bidadari, mendapatkan kesehatan badan, wajahnya berwibawa, bersinar dan bercahaya, serta diberikan hidayah, taufik dan bimbingan ke jalan kebaikan tanpa ia sadari dan berbagai faidah, dan manfaat yang paling besar dan agung yaitu dapat melihat Allah SWT., pada Hari Kiamat nantinya.<sup>163</sup>

Shalat tahajud dalam perspektif tasawuf akhlaki yaitu *Pertama, takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir dan batin. *Kedua, tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat batin. *Ketiga, tajalli*, merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.<sup>164</sup> Ketika hal tersebut mampu diperoleh

---

<sup>161</sup> Hati atau *qalibun*, sebagaimana yang dikutip Simuh dari pendapatnya Al-Ghozali, hati mempunyai dua pintu, pintu pertama menghadap dunia luar melalui tanggapan panca indra. Sedangkan yang kedua mengarah ke dalam ke alam yang serba ghoib. Atau bahkan kalbu itu berfungsi sebagai cermin yang apabila berhasil disucikan dari kotoran keduniaan, mampu menangkap cahaya Ilahi sehingga di dalam kaca hati sendiri akan ada imanen bayang-bayang Tuhan. Selanjutnya di dalam hati ada ruh dan sir. Yang fungsinya *ruh* untuk tempat atau alat untuk *mahabbah* dan *sir* sebagai tempat atau alat untuk *musyahaddah*. Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 36 - 47

<sup>162</sup> Laleh Bakhtiar, *Sufi: Expressions Of The Mystic Quest*, terj. Purwanto, *Perjalanan Menuju Tuhan, dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001, hlm. 48-49.

<sup>163</sup> Muhammad bin Su'ud Al Arifi, *Kaanu Qalilan Min al Laili Maa Yahja'un*, Tim Darut Taurats, *Panduan Lengkap Shalat Tahajud, Ibadah Yang Tidak Pernah Di Tinggalkan Nabi SAW.*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, hlm. 92-94.

<sup>164</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005, hlm. 45.

melalui shalat tahajud, karena shalat tahajud mampu dapat membekali pelakunya dengan nilai spiritual yang tinggi, hatinya akan tenang, pendiriannya akan kuat dan memiliki rasa optimis yang tinggi. Apabila shalat tahajud dilakukan dengan khusyuh, kontinue maka ia akan mempunyai sandaran vertical yang kuat kepada Allah SWT, sehingga dalam menghadapi cobaan dan problem kehidupan akan dihadapi dengan tabah, sabar, optimis dan penuh percaya diri.<sup>165</sup>

Menurut peneliti, orang yang membiasakan shalat tahajud termasuk orang-orang yang berbuat ihsan dalam beribadah sehingga layak untuk mendapat rahmat-Nya. Selain itu Allah akan memuji orang yang suka menjalankan shalat tahajud dan menggolongkannya sebagai hambanya yang baik dan bertaqwa. Ketaqwaan merupakan salah satu ciri orang yang dapat dikatakan cerdas spiritualnya. Kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan yang meliputi kesadaran hati yang paling jernih hingga bertemunya kebenaran sejati serta mampu membimbing manusia menjadi mahluk yang mulia.

Orang yang shalat dengan benar akan mampu mengenal kembali siapa dirinya dan suara hatinya. Kita hanyalah seorang hamba yang tidak bisa apa-apa tanpa Allah Swt. Pemahaman tentang shalat akan menimbulkan kesadaran bahwa shalat adalah tuntutan suara hati, dan shalat itu bukanlah untuk Tuhan namun untuk kepentingan manusia itu sendiri.<sup>166</sup> Dan shalat Tahajud itu merupakan media yang paling dapat mendekatkan pada kecintaan Tuhannya, dari pada sarana-sarana lain yang digunakan untuk mendekatkan kepada-Nya. Selama mengerjakan shalat tahajud itu, manusia melepaskan diri dari segala macam kesibukan. Dilepaskan dari suasana dan pekerjaan yang dihadapi sehari-hari. Dilupakan segala macam kesenangan atau kesusahan, dilenyapkan dari pikiran dan ingatan kepada harta kekayaan, isteri dan anak dan lain sebagainya. Pikiran dan seluruh perhatian hanya dipusatkan kepada satu titik,

---

<sup>165</sup> M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud...*, hlm. 123.

<sup>166</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam* Jakarta: Penerbit Arga, 2005, hlm. 28

yaitu menghadapkan muka (tawajjuh) di malam yang hening dan menundukkan hati (tawadhu') kepada Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Pemusatan itu haruslah dilakukan dengan tekun sehingga tidak bisa diganggu atau disimpangkan oleh keadaan-keadaan yang lain.<sup>167</sup>

Menurut peneliti, shalat tahajud dalam perspektif tasawuf yang lebih mementingkan keberadaan qalb dalam setiap perjalanan hidup manusia menurut peneliti keberadaan shalat tahajud dengan semua gerakannya mampu menjadikan seseorang dengan ketetapan hati dekan dengan Allah berusaha memiliki perilaku yang baik, dan meninggalkan perilaku tercela dengan niat mendekatkan diri pada Allah SWT. Pada saat orang yang mengerjakan shalat tahajud mulai mengucapkan kalimat takbir Allahu-Akbar, yang diucapkannya dengan lidah dan dibenarkannya dengan hati (tasdieq), maka ia berada dalam satu keadaan merendahkan diri (tawadhu') terhadap Allah. Pada saat itu ia merasa dirinya sendiri rendah dan kecil berhadapan dengan kekuasaan Ilahi yang Agung dan Besar.

Lebih lanjut menurut peneliti kesadaran tentang itu memantulkan ke dalam jiwanya suatu sifat yang mulia, yaitu rendah-hati, salah satu budi pekerti yang penting dalam kehidupan dan pergaulan dan merupakan mustika di dalam diri tiap-tiap orang. Dengan secara beransur-ansur hilanglah Sifat congkak dan sombong. Sifat rendah-hati itu dapat mengikat dan merapatkan yang dekat, bisa menarik yang jauh, dan dapat pula menundukkan orang yang kasar dan kesat hati. Dengan sendirinya orang tersebut melakukan introspeksi, semakin tahu dan kenal kepada diri sendiri, terutama tentang kelemahan dan kekurangannya. Akhirnya hilanglah nafsu jahat, lenyaplah keinginan buruk untuk kuasa-menguasai, dan semua itu meratakan jalan untuk membangun suatu masyarakat yang tenteram dan harmoni. Ketika ruku', manusia membungkukkan badannya, kemudian disusul pula dengan sujud, di mana manusia bersimpuh dan meletakkan keeningnya ke atas tanah atau lantai sambil mengucapkan: "Maha Suci Tuhan Yang Tinggi". Perbuatan ruku' dan sujud itu

---

<sup>167</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm. 103

adalah manifestasi pengkhidmatan. Dalam keadaan yang biasa, kening atau kepala itu adalah anggota tubuh yang paling dimuliakan oleh manusia. Kepala itu tidak boleh disentuh orang lain. Banyak orang yang bersedia menghadapi maut apabila kepalanya dipermainkan orang. Akan tetapi, ketika mengerjakan sujud dalam shalat, dengan sadar manusia meletakkan sendiri kepalanya ke atas tanah. Pengaruh yang demikian memberi bekas ke dalam jiwa dalam rangka membentuk sifat rendah-hati. Budi pekerti lain yang dibentuk oleh shalat itu ialah mensucikan hati. Manusia melaksanakan shalat itu dengan tulus-ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau sanjungan manusia. Keikhlasan dan kesucian hati mengangkat manusia ketingkat keberuntungan dan falah selanjutnya apabila dibutiri pula ucapan-ucapan dalam shalat itu, sejak dari do'a Iftitah, pembacaan Ummul-Quran (Al-Fatihah) dan ayat, sampai kepada ucapan-ucapan ketika ruku', i'tidal (bangkit dari ruku'), sujud, duduk di antara dua sujud dan lain-lain, semuanya mengandung intisari yang penting yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan.

Intisari yang dimaksud dapat disimpulkan kepada tiga hal,

1. Pengakuan terhadap Kebesaran, Kekuasaan, Kekayaan, Kerahmanan dan Kerahiman Tuhan serta kesaksian (pengakuan) terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw.
2. Pengakuan terhadap kelemahan dan kekurangan manusia.
3. Pengharapan dan kepercayaan menghadapi hidup yang sekarang dan hidup yang akan datang.

Ucapan-ucapan dalam shalat tahajud menurut peneliti merupakan do'a atau pengharapan. Pengharapan itu dibalut dengan kepercayaan akan diperkenankan oleh Yang Maha Pemurah Pencurah Rahmah, Dalam membaca surat Al-Fatihah umpamanya, manusia memohon supaya ditunjuki oleh Tuhan jalan yang lempang dan lurus dan dihindarkan dari jalan yang sesat.

### **C. Analisis Makna Syi'ir *Wong kang Sholeh Kumpulana* (Berkumpulallah dengan orang shalih)**

Berteman dengan orang shalat dalam perspektif tasawuf sebagaimana Menurut al-Ghazali sahabat sejati yang tak pernah berpisah dengan anda, ialah

Allah SWT Tuhan yang Maha Pencipta, baik di kala anda di rumah maupun dalam bepergian; waktu tidur atau terjaga, bahkan ketika masih hidup atau sudah mati. Allah SWT yang menjadi penguasa dan penolong kita, serta pencipta alam semua inilah yang tak pernah berpisah dengan kita.<sup>168</sup>

Pengaruh pergaulan sangat besar sekali dalam kehidupan, baik pengaruh yang positif maupun yang negatif, baik ketika bergaul dengan orang yang saleh maupun dengan orang-orang yang jahat. Pengaruh tersebut tidak tampak secara spontan akan tetapi secara bertahap. Rasulullah SAW telah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا : حَدَّثَنَا زُهَيْرُ  
ابْنِ مُحَمَّدٍ . حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ  
يُخَالِلُ (رواه الترمذي)

Diceritakan Muhammad bin Basysyar diceritakan Abu Amir dan Abu Dawud berkata : Diceritakan Zuhair Ibnu Muhammad. Musa bin Wardan menceritakan kepadaku dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kebaikan seseorang itu sangat tergantung pada kebaikan agama orang-orang yang menjadi sahabatnya, karena telitilah baik – baik seseorang yang akan dijadikan teman." (H. R. Turmudzi).<sup>169</sup>

Dalam syarah Bidayat Al-Hidayah dikatakan bahwa :

الصَّلَاحُ أَيِ الْخَيْرِ وَالصَّوَابُ فِي الْأَحْوَالِ

"Yang dimaksud as-Shalah (orang yang shaleh) adalah orang yang baik tingkah lakunya"<sup>170</sup>

Disini dianjurkan untuk berteman atau bergaul dengan orang yang shaleh, jangan bergaul dengan orang yang fasik orang yang senantiasa berbuat

---

<sup>168</sup> Syeh Imam Zainuddin Hujjatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Tusi, *Minhaj Al-'Abidin Wa BihāMasyah Al-Kitab Al-Musamma Bidayat Al-Hidayah*, Bandung: Syirkah Al-Ma'arif Li At-Tab'i Wa An-Nasr, t.th., hlm. 75 - 76

<sup>169</sup> Sunan Al-Turmudzi, Juz IV, Beirut Libanon: Dār Al – Kutub Al – Ilmiyah, t.th, hlm. 509

<sup>170</sup> Syeh Imam Nawawi al-Jawi, *Maraq Al-Ubudiyyah: Syarah Bidayat Al-Hidayah*, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'id bin Nabhan wa Auladihi, t.th., hlm. 9

dosa besar. Sebab barang siapa takut kepada Allah SWT, maka ia takkan berbuat dosa besar, dan barang siapa tidak takut kepada Allah SWT, maka ia akan menjerumuskanmu.<sup>171</sup> Menurut peneliti bergaul dengan orang yang shaleh (bertaqwa) pasti tidak akan membiasakan melakukan maksiat dan dosa besar. Sebaliknya, sering bergaul dengan orang fasik yang selalu berbuat maksiat dan dosa besar, maka akan ikut dan menyukai perbuatan maksiat tersebut.

Dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Proses kematangan sosial orang tersebut dibentuk dalam masyarakat, maka orang tersebut pun membutuhkan masyarakat. Apabila pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik.

Setiap pergaulan atau persahabatan kita perlu memperhatikan siapa yang kita yang akan menjadi sahabat kita, karena pengaruh persahabatan sangat besar sekali dalam membentuk akhlak kita, oleh karena itu mencari sahabat yang arahnya kepada kebaikan sangat dibutuhkan dalam proses perjalanan hidup ini

Lebih lanjut menurut peneliti syair yang mengarahkan untuk berteman dengan orang baik yaitu untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seseorang muslim berbuat tidak sesuai Syariat Islam adalah menjadi tanggungjawab kita untuk selalu mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Nabi memberikan ibarat yang cukup menarik, dengan memberikan ibarat sebuah bangunan yang seluruh perangkatnya saling melengkapi dan menguatkan, tidak malah justru saling menuding dan menjegal. Atau dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah bentuk

---

<sup>171</sup> Al-Ghazali, *Menjelang Hidayah Mukaddimah Ihya Ulumiddin*, Terj. M. As'ad dan El-Hafidy, dari Kitab Asli *Bidayat Al-Hidayah*, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 131



pembelajaran harus selalu diarahkan pada proses memanusiakan manusia yang diarahkan sikap saling mencintai antara sesama manusia dengan mengedepankan ajaran agama Islam yang humanis

Lebih lanjut menurut peneliti, dalam menjalankan pergaulan baik itu dengan teman karib ketika dalam hal belajar atau menuntut ilmu maupun yang lain maka hormati dan hargailah mereka sebagaimana engkau menghormati dan menghargai dirimu sendiri, sehingga mereka merasa senang dan pupuklah persahabatan yang erat yang berisi tentang kebaikan diantara kamu. Dan janganlah engkau bercerai berai dan bermusuhan diantara sahabatmu, sesungguhnya Allah tidak suka yang seperti itu. Dengan demikian jelas, jadi dalam perspektif tasawuf bahwa seorang kawan atau teman berperan sangat penting dalam kehidupan kita, baik ketika kita belajar maupun bergaul di masyarakat. Untuk itu, berhati-hatilah dalam memilih teman atau sahabat. Sahabat atau teman yang baik akan menyelamatkan kita dari kesesatan sehingga seseorang mempunyai hubungan ketemanan yang bertahan lama. Dan berhati-hatilah dengan sahabat yang jahat, karena sewaktu-waktu dia dapat menjerumuskan kita dan kita juga bisa terjermus ke lembah kesesatan.

#### **D. Analisis Perspektif Tasawuf dalam Syi'ir Kudu Weteng Inkgang Luwe (Perbanyaklah berpuasa)**

Kudu weteng ingkang luwe dalam bahasa Indonesia bermaknakan perintah untuk mengosongkan perut (membiasakan lapar) atau dalam makna yang sesungguhnya ialah perintah untuk menjalankan puasa, yaitu menahan diri dari makan, minum, hubungan suami-istri dan segala hal/perbuatan yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar (subuh) sampai terbenamnya matahari (magrib) dengan syarat dan rukun tertentu.<sup>172</sup>

Puasa adalah rukun Islam yang ketiga atau bentuk rukun ibadah dalam Islam yang kedua (sesudah sholat). Sholat maupun puasa merupakan bentuk ibadah yang benar-benar sangat mendasar. Keduanya wajib diamalkan bagi setiap mukmin yang sudah kena hukum *taklif*, laki-laki dan wanita selagi tidak

---

<sup>172</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004, hlm. 220

ada halangan yang syar'i.<sup>173</sup> Puasa artinya menahan dan mencegah diri dari hal-hal yang mubah, yaitu berupa makan, minum dan berhubungan suami istri dalam rangka *taqarub ilallahi* (mendekatkan diri pada Allah SWT),<sup>174</sup> atau menahan masuknya sesuatu ke dalam rongganya. Puasa itu batal dengan makan, minum, obat yang dihirup (*sa'uth*) dan suntikan.<sup>175</sup>

Syekh Abd Qadir Isa dalam buku yang berjudul hakikat at-Tasawuf menerangkan bahwa tujuan bertasawuf adalah membangun akhlak yang mulia dalam diri seorang hamba. Kajian di atas dapat dipahami bahwa dengan bertujuan untuk membangun akhlak mulia seorang hamba akan menjadikannya sesosok hamba yang legowo akan kenyataan yang dihadirkan oleh Allah Swt., sebab, hal tersebut sebagai bukti kecintaan seorang hamba sehingga ia tidak pernah merasa terbebani pada segala instruksi Allah Swt dan terbuai dengan segala pemberian kenikmatan dari-Nya. Semua instruksi dan pemberian akan dipahami sebagai wujud rasa syukur oleh seorang hamba kepada Allah Swt., yang pemberian tersebut merupakan wujud kecintaan Allah Swt terhadap dirinya sebagai hamba dan ia harus membuktikan bahwa iapun turut mencintai Allah Swt.<sup>176</sup>

*Kudu weteng ingkang luwe* menurut peneliti menyentuh segala mengenai *maqâmât* dalam tasawuf adalah sebagai berikut:

#### 1. Taubah

Sebagai awal dari perjalanan yang harus dilakukan oleh seorang sufi ialah *maqâm taubah*. Yakni upaya pengosongan diri dari segala tindakan yang tidak baik dan mengisinya dengan yang baik. Orang yang berpuasa akan merasa mendekatkan diri kepada Allah penuh keikhlasan sebagai wujud pertobatannya.

---

<sup>173</sup> Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, hlm. 689

<sup>174</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Puasa*, Solo: Era Intermedia, 2000, hlm. 18

<sup>175</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*, Bandung: Mizan, t.th. hlm. 52

<sup>176</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 45.

## 2. Warâ'

Dalam tradisi sufi yang dimaksud dengan *warâ'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (*subhât*).<sup>177</sup> Puasa menjadikan seseorang akan lebih selektif dalam melakukan hal yang tidak jelas hukumnya dengan upaya menahan segala yang membatalkannya.

## 3. Zuhd

Puasa dalam ranah tasawuf akan memberikan sentuhan yang halus dan lembut kepada setiap hamba Allah Swt untuk menyadari bahwa langit dan bumi beserta isinya adalah ciptaan Allah Swt dan otomatis adalah milik-Nya. Hal tersebut terbukti dalam pelaksanaan puasa melalui penahanan makan dan minum, karena setelah datang instruksi haram untuk minum dan makan (alias batal puasanya) ia tidak dapat meminum dan memakan minuman dan makanan yang dinyatakan dan dipersaksikan bahwa keduanya adalah miliknya. Kesadaran bahwa harta yang dianggap adalah milik kita ternyata bukanlah milik kita dan hanya titipan sementara selama di dunia.

Kesadaran seorang hamba bahwa segala harta dan fasilitas dunia lainnya yang ada padanya bukan miliknya akan memberikan belaian kesejukan dalam menjalani hari dan bulan berikutnya dengan kedamaian, sebab menyadari bahwa semua adalah milik Allah Swt. Kesadaran tersebut membuat dirinya berhati-hati dalam mengelola milik Allah Swt., dan menampilkan pengelolaan yang istimewa untuk memperoleh ridho dan kecintaan Allah SWT, pada dirinya.

## 4. Faqr

Orang berpuasa adalah orang yang ketika menjalankan puasa dalam keadaan faqir, meskipun memiliki segalanya namun tidak bisa digunakan agar tidak membatalkan puasa.

---

<sup>177</sup> Rifa'i Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 118.

## 5. *Shabr*

*Maqâm shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seorang dapat bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar dirinya. Di mana pengaruh yang datang dari luar tersebut akan dihantarkan oleh nafsunya. Jika seseorang berhasil mengekang hawa nafsunya, maka ia akan tetap pada pendiriannya. Atau yang dalam bahasa agamanya disebut *fitriah*. Hal ini diperoleh dalam pelaksanaan puasa

## 6. *Tawakkal*

Orang yang *tawakkal* adalah kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya. Dan selanjutnya ia akan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.<sup>178</sup> Sebagaimana berpuasa orang akan menyerahkan segala usahanya berpuasa karena Allah SWT.

## 7. *Rida*

*Rida* adalah menerima *tawakkul* dengan kerelaan hati. Adapun tanda-tandanya adalah mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan, tidak resah sesudah terjadi ketentuan dan cinta yang membara ketika tertimpa malapetaka. Menahan lapar dan dahaga merupakan wujud keridhaan seseorang karena mentaati perintah Allah SWT.

Dalam Islam puasa mengajarkan diri untuk melatih disiplin rohani, melatih diri terhadap batasan-batasan yang telah ditentukan. Diantaranya ajaran-ajaran akhlaq puasa akan tampak nilai-nilai berikut:

- a. Persamaan derajat selaku hamba Allah
- b. Peri kemanusiaan dan suka memberi
- c. Ketabahan menghadapi cobaan dan godaan
- d. Amanah (dapat dipercaya)
- e. Jujur dan disiplin

Lebih lanjut menurut peneliti, bila direnungkan dengan seksama, maka inti dari perintah menjalankan ibadah puasa adalah *pengendalian*

---

<sup>178</sup> Rifa'i Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm. 133-146.

*diri (self control)*. Pengendalian diri adalah salah satu ciri utama bagi jiwa yang sehat. Dan manakala pengendalian pada diri seseorang terganggu, maka akan timbul berbagai reaksi *patologik (kelainan)* baik dalam alam pikir, alam perasaan, dan perilaku yang bersangkutan. Selain memiliki jiwa yang sehat, puasa juga dapat meningkatkan keimanan atau ketakwaan kepada Allah SWT, agar terhindar dari melakukan perbuatan yang sia-sia dan melanggar etik, moral maupun hukum.

Puasa adalah usaha mematahkan prinsip hidup serupa itu, karena dengan berpuasa kita justru melakukan hal-hal yang tak menyenangkan yakni mengalami rasa lapar dan haus serta menahan gejolak seks, ditambah lagi harus memperbanyak ibadah yang sering dirasakan berat bagi sementara orang.

Selain menjauhkan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual, orang yang berpuasa harus mencegah diri dari perbuatan-perbuatan tercela dan keji. Dalam psikologi perbuatan-perbuatan demikian digolongkan pada tindakan destruktif dan agresif, yakni tindakan-tindakan yang didorong oleh keinginan untuk menyerang dan menyakiti orang lain. Pada manusia sering kali tindakan-tindakan agresif ini menimbulkan malapetaka tidak saja bagi diri sendiri, tapi juga orang lain dan masyarakat luas. Bila puasa dilakukan dengan baik, puasa tidak semata menahan makan, minum, seks, dan hal-hal yang membatalkan, namun juga diikuti dengan memelihara adab-adab puasa. Menghindari hal-hal yang tidak pantas meski tidak membatalkan puasa. Anggota tubuh yang turut berpuasa tidak hanya perut dan kemaluannya, namun mata, telinga, hati, tangan, dan kaki turut serta beraktivitas menahan diri, sehingga hati menjadi lebih tenang dan mampu menyembuhkan penyakit hati pada diri manusia yang berakibat pada penyakit fisik dan perilaku yang atidak baik

#### **E. Analisis Perspektif Tasawuf dalam Syi'ir *Dzikir Wengi Ingkang Suwe* (Zikir malam perpanjanglah)**

Tasawuf Islam bersumber dari ajaran Islam sendiri dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengajarkan

umatnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencintai Allah SWT dengan selalu dzikrullah. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31, Al-Ahzab ayat 41-42 dan al-Baqarah ayat 186

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾  
عمران: ٣١ ﴿﴾

“Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah SWT, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31).<sup>179</sup>

Al-Ghazali mengatakan “*dzikrullah*” berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Hal ini membawa pengaruh terhadap jiwa dan perilaku kehidupan sehari-hari. Ia akan semakin berhati-hati dalam segala tindakannya, karena merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Tuhan.<sup>180</sup>

Dzikir mempunyai pengaruh yang signifikan dalam tertanamnya nilai ketuhanan secara kukuh dalam kalbu yang memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan. Dzikir yang berarti mencintai Tuhan. Sedangkan mencintai Tuhan secara benar ditandai dengan mengimbasnya cinta itu pada makhluk-Nya. Sebaliknya, orang yang mencurahkan cintanya kepada makhluk Tuhan tidak akan mengimbaskan kepada cinta Tuhan. Sebab, mencintai yang sejajar atau lebih rendah dari manusia terlampau berat untuk mengimbaskan cinta kepada yang lebih tinggi, Allah SWT.<sup>181</sup> Menurut peneliti berdzikir menjadikan diri orang yang dzikir gemar dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan harapan mendapat ampunan serta ridho-Nya. Merupakan suatu bentuk kewajaran dari seorang yang berusaha dekat dan mencintai seseorang yang lain, yaitu ia senantiasa berbuat baik. Demikian pula kiranya sikap seseorang yang berusaha dekat dengan Tuhannya, selalu merasa bahwa Allah senantiasa melihatnya. Maka ia akan selalu bertaqwa kepada Allah dimanapun berada.

---

<sup>179</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 80

<sup>180</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, hlm. 80

<sup>181</sup> Komarudin SF ed., *Dzikir Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm. 2

Dzikir merupakan salah satu ajaran penting dalam tasawuf, karena zikir di samping sebagai sarana penghubung antara mahluk dengan Khalik (pencipta) juga mengandung nilai dan daya guna tinggi. Berzikir yang ada dalam hati akan terbuka dan menjadi manusia yang selalu dan pandai bersyukur atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diperoleh olehnya, serta membersihkan hati dan jiwa manusia dari segala kotoran perbuatan kebinatangan. Zikir menjadikan hati manusia penuh dengan rasa cinta kasih terhadap sesama.

Imam Baha'udin Naqsyabandi, sebagaimana diyakini dalam thareqatnya bahwa waktu luang seseorang itu sangatlah berharga dan bernilai serta tidak boleh dibiarkan berlalu sia-sia, waktu luang ini mestilah digunakan untuk melantunkan dzikir *la ilaha illa allah*. Salah satu dzikir yang dimaksud adalah dzikir *al-itsbat al-mujarrad* atau dzikir berupa penegasan saja.<sup>182</sup> Dzu al-Nun al Mishry menegaskan, seseorang yang benar-benar dzikir kepada Allah akan lupa segala sesuatu selain dzikirnya. Allah akan melindunginya dari segala sesuatu itu, dan ia beri ganti dari segala sesuatu.<sup>183</sup>

Menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, manfaat dzikir *jali* adalah timbulnya api kerinduan pada Allah yang tersulut dan nama Allah membuat hatinya bahagia serta bisikan-bisikan jahat dan perasaan munafik sepenuhnya menjadi hilang atau berkurang sama sekali dan lebih mencintai Allah daripada dibandingkan dengan yang lainnya bagi diri yang berdzikir. Sedangkan manfaat dzikir *khafi* adalah sangat efektif dalam menghilangkan perasaan munafik dan bisikan-bisikan jahat dan mempunyai aspek-aspek lainnya juga.<sup>184</sup>

Jadi menurut peneliti, *dzikir wengi ingkang suwe* merupakan ajaran dasar dalam tasawuf, karena terdapat kebajikan yang mulia dan keistemawaan yang agung bagi orang yang selalu ingat kepada Allah SWT. Karena dengan

---

<sup>182</sup> Mir Valiuddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, hlm. 136.

<sup>183</sup> Abd. Al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 2004, hlm. 204.

<sup>184</sup> Mir Valiuddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, hlm. 125.

mengingat Allah SWT, membuat dirinya berada dalam kehidupan *intrinsik* sekaligus kehidupan spiritual yang sempurna karena diliputi oleh cahaya-cahaya dan limpahan pahala yang dicapainya. Sebaliknya, orang yang meninggalkan dzikir, sekalipun ia berada dalam kehidupan *intrinsik* kehidupannya tidak memiliki arti yang dapat dinilai. Bahkan ia serupa dengan orang mati yang tidak pernah tercurah kepadanya sesuatu yang tercurah kepada orang yang hidup yang disibukkan oleh kekuatan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Karena hakekat kehidupan adalah hidupnya hati, bercahaya ruhiyah yang senantiasa menebarkan rahmat bagi semesta alam.

Berbagai makna syair tomo ati dalam perspektif tasawuf di atas pada intinya tergambar nilai religius yang berpusat pada hati tentang (1) larangan terlena dengan kehidupan dunia, (2) Ajaran untuk mengobati penyakit hati dengan melakukan lima hal, yaitu; membaca Alquran, shalat malam (*tahajjud*), memperbanyak zikir, melakukan puasa, dan berkumpul dengan orang shaleh, (3) menghindari dari sifat munafik, (4) mengingat datangnya kematian (*eling pati*), dan (5). Memperbanyak amal kebaikan.

Lebih lanjut menurut peneliti makna syair tomo ati dalam perspektif tasawuf mengarah pada aplikasi dari tasawuf Akhlaki terkait dengan ajaran tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

#### 1. *Takhalli*

*Takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. *Takhalli* ini dilakukan oleh melalui proses maca qur'an sakmanane, dzikir wengi ingkang suwe.

#### 2. *Tahalli*

*Tahalli* adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan demi akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *tahalli*, kaum sufi berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di



atas ketentuan agama. Hal ini bisa dikaukan dengan membiasakan membaca al-Qur'an dan memahami maknanya sehingga perjalanan hidupnya sesuai dengan aturan Allah SWT, membiasakan shalt malam untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, berteman orang yang shaleh yang mampu menuntun jalan kebenaran, membiasakan puasa yang mampu menjadikan seseorang melatih kesabaran, kepedualian dan ketaqwaan, dan berdzikir di malam hari yang dapat menenangkan hati seseorang dan seseorang tersebut dapat lebih dekat dengan Allah SWT

### 3. *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman yang telah dilalui pada fase tahalli, maka disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang terbatas. Menurut kaum sufi, terdiri dari dua usaha. Pertama, mulazamah, yaitu terus-menerus berada dalam *zikr* kepada Allah; kedua *mukhalafah*, yaitu terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang melupakan-Nya. Keadaan ini dinamakan safar kepada Tuhan. Ia tidaklah merupakan suatu gerak dari satu pihak, tidak dari pihak yang datang (hamba) dan tidak pula dari pihak yang didatangi (Tuhan). Syair toambo ati yang mengajarkan lima perkara yang terkait dengan cara hati mendekatkan diri dengan Allah SWT, perlu dilakukan seseorang dengan dengan matang dan dilaksanakan dengan penuh ketelitian dan keseriusan akan mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu merasa sangat dekat dengan Allah SWT, seseorang yang mengaplikasikan toambo ati perlu niat yang tinggi dan aplikasi yang istiqomah dengan hanya berharap dekat dengan bimbingan Allah SWT, agar nantinya setiap perbuatannya dan tingkah laku kehidupan karena takut dan cinta pada Allah sehingga tidak berakhlakul mazmumah dan menjadi insan kamil.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa makna syi'ir tomo ati dalam perspektif tasawuf mengarah pada penggunaan qalb dalam setiap tindakan untuk menuju kedekatan dengan Allah dengan melakukan lima hal, yaitu; membaca Al-Quran, Salat malam (tahajjud), memperbanyak zikir, melakukan puasa, dan berkumpul dengan orang shaleh, sehingga seseorang akan menyucikan dirinya lahir dan batin melalui jalan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan tomo ati tersebut.

#### **B. Saran-saran**

Beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Hendaknya orang selalu berupaya mendekati diri dengan melaksanakan syi'ir tomo ati, karena syi'ir tersebut merupakan ajaran yang praktis untuk dilaksanakan sebagai jalan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Seseorang dalam kehidupan sehari selalau mengedepankan perilaku yang mengarah pada akhlakul karimah sehingga nantinya menjadi pribadi yang *muttaqin*
3. Makna syi'ir tomo ati, dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia dalam keadaan sosial kultur apa saja, karena syi'ir tomo ati merupakan ajaran yang menyangkut ajaran yang tidak terkait ruang dan waktu

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ahmad Sudirman, *The Power of Tahajjud*, Jakarta: Qultum Media, 2007
- Abrasyi, Muhammad Athiyah al, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terj. Abdullah Zakiy al-kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, t.th
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam* Jakarta: Penerbit Arga, 2005
- Ahmad, Abdurrahman, *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000
- Ali, Abdullah, Penterjemah, *Hati yang Berma'rifat: Sebuah Transformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2012
- Ali, Muhammad, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 2002
- Ali, Yunasir, *Tasawuf*, dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Heove, 2002
- Amin, Ahmad, *Etika dalam Tasawuf*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Amir, Faisal, dkk., *Dhikr Recitation And Relaxation Improve Stress Perception And Reduce Blood Cortisol Level In Type 2 Diabetes Mellitus Patients With OAD, Fol Med Indones, Vol. 54 No. 4 December 2018*
- Arifi, Muhammad bin Su'ud Al, *Kaanu Qalilan Min al Laili Maa Yahja'un*, Tim Darut Taurats, *Panduan Lengkap Shalat Tahajud, Ibadah Yang Tidak Pernah Di Tinggalkan Nabi SAW.*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2006
- Asy'ari, Musa Ed, *Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Sinar Harapan, 2004
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, t.th.
- Aziz, Moh. Saifullah Al S., *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: Terbit Terang, 2004
- Badrinarayanan, Vishag dan S. Madha-varam, *Workplace spirituality and the selling organization: A Conceptual Framework and Research*

*Propositions, Journal of Personal Selling, & Sales Management*, 284, 2012

Bagir, Haidar, ed., *Manusia Modern mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: Kerjasama IIMaN dengan Hikmah, 2002

Bakhtiar, Laleh, *Sufi: Expressions Of The Mystic Quest*, terj. Purwanto, *Perjalanan Menuju Tuhan, Dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001

Basuni, Ibrahim, *Nasaih al-Tashawwûf al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.

Best, John W., Terj. Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Bukhori, Baidhi, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, Semarang: Syair Media Publishing, 2008

Dardjat, Zakiah, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI., 2006

Dzaky, Hamdani Bakran Adz, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

Ernst, Carl W., *Words of Ectasyin Sufism*, New York: State University Press, t.th

Falih, Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Ghazali, Al, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub Jakarta: Faizan, 2005

-----, *Menjelang Hidayah Mukaddimah Ihya Ulumiddin*, Terj. M. As'ad dan El-Hafidy, dari Kitab Asli *Bidayat Al-Hidayah*, Bandung: Mizan, 2004

-----, *Mutiara Ihya Ulumuddin Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*, Bandung: Mizan, t.th.

-----, *Pedoman Amaliyah Ibadat*, Terj. M.A. Nur Hamid dan Aunur Rohim, Semarang: Wicaksana, t.th.

-----, *Wasiat Imam al-Ghazali*, Terj. Ahmad Sunarto, dari Kitab Asli *Bidayat Al-Hidayah*, Surabaya: Media Idaman, 2006

Gymnastiar, Abdullah, *Jagalah hati*, Bandung: MQ Publishing, 2004

- Haddad, Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al, *Risalat al-Mudzakar Ma'a al-Ikhwan al-Muhibbin min Ahl al-Khair wa al-Din dan Risalat al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muazarah li al-Raghibin min al-Mu'minin fi Suluk Thariq al-Akhirah*, terj. Ahmad Nashirin, *Jalan Para Nabi Menuju Surga*, Jakarta: Hikmah, 2002
- Haddad, Sayyid Abdullah, *Thoriqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 2013
- Hadi, Abdul, *Tasawuf yang Tertindas*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Hamdani, M., *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003
- Hammam, Hasan bin Ahmad, *Terapi dengan Ibadah*, terj. Tim Aqwam, Solo: Aqwam Media Profetika, 2008
- Haq, Zaairul, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang*, Bantul: Media Insani, 2012
- Hardy, S.A., & G. Carlo, *Religiosity and Prosocial Behaviours in Adolescence: The Mediating Role of Prosocial Values*, *Journal of Moral Education*, 34 2, 2015
- Hasan, Maimunah, *Al-Quran dan Pengobatan Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001
- Iqbal, Muhammad, *Ramadhan dan Pencerahan Spiritual*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Irma, Fatimah Ed, *Sejarah ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002
- Ismail, Syekh Ibrahim bin, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, terj. M. Ali Chasan Umar, *Syarah Ta'limu Muta'alim*, Semarang: Karya Toha Putra, 2000
- Jauziyah, Ibnu Qayyim Al, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- , *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, Solo: Al-Qowwam, 2010
- Jawi, Syeh Imam Nawawi al, *Maraq Al-Ubudiyah: Syarah Bidayat Al-Hidayah*, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'id bin Nabhan wa Auladihi, t.th.

- Jilani, Syekh Abdul Qadir al, *Sirr al-Asrar fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, Terj. Abdul Majid, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2012
- Kerley, K.R., T.L. Mattews, & T.C. Blanchard, *Religiosity, Religious Participation, and Negative Prison Behaviors*, *Journal for The Scientific Study of Religion*, 44 4, 2015
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Riza Su'adi, Bandung: Mizan, 2007
- Komarudin SF ed., *Dzikir Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010
- Masyhudi, In'amuzzahiddin dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz Hariyono*, Semarang: Syifa Press, 2016
- Maududi, Abul A'la, *Menjadi Muslim Sejati*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004
- Muhammad, Yasien, *Insan Yang Suci*, Bandung: Mizan, 2007
- Muhyidin, Muhammad, *ESQ Power for Better Life*, Yogyakarta: Tunas, 2006
- Munawir, Ahmad Warson, *Al Munawir, Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2016
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlak al-Islami*, terj. Ahmad Na'im, Jakarta: Bulan Bintang, 2004
- Musbikin, Imam, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Muzakka, Muh., "Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren: Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir" dalam *Jurnal Alayasastra. Vol.2. Desember 2006*
- Najati, M. Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabui*, Jakarta: Hikmah, 2003
- Nasiruddin, Hammam, Terj., *Al-Tariq Al-Ubudiyah fi Tarjamati Bidayat Al-Hidayah*, Kudus: Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus, t.th.
- Nasution, Harun, ed., *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Sejarah Asal-Usul Perkembangannya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005

- Nawawi, Imam, *Adab Belajar, Mengajar, Membaca, menghafal Al-Quran*, Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2004
- Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*, Terj. Arif Rakhmat, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2008
- O'riodan, R.N.L., *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, terjm. Sulaiman Al-Kumayi, Jakarta: Gugus Press, 2002
- Qardhawi, Yusuf al, *Ibadah dalam Islam*, terj., H. Umar Fanani, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2008
- , *Fiqih Puasa*, Solo: Era Intermedia, 2000
- , *Tawakal*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006
- , *Fiqh Ibadah*, Surakarta: Era Inter Media, 2000
- Qusyayri, Abd. Al-Karim Ibn Hawazin al, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 2004
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004
- Salaby, Mas Rahim, *Mengatasi Kegoncangan Jiwa; Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001
- Salim, Muhammad Ibrahim, *Pengobatan Qur'ani Penyembuh Penyakit melalui Pendekatan Medis*, Bandung: Mizan, 2006
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2006
- , *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2003
- , *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 2007
- Sholeh, Moh., *Terapi Shalat Tahajjud; Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: Hikmah, 2006
- Simandjuntak, B. Simonangkir, *Kesusastraan Indonesia 1*, Jakarta: Pembangunan Jakarta, 2003
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Siraj, Sa'id Aqiel, "Perkembangan Tasawuf dalam Islam", *Jurnal MEDIA*, Semarang: edisi/32/THIX/Januari/2000

- Siregar, Rifa'i, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Sobari, Abdul Manan bin Muhammad, *Rahasia Shalat Sunah, Bimbingan Lengkap dan Praktis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003
- Soejdarwo, *Bunga-Bunga Puisi Dan Taman Sastra Kita Suatu Penjelajahan Aspirasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2003
- Solihin, M. dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2002
- Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*, Semarang: Widya Karya, 2008
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 2001
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, t.th
- Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as, *al-Jami'us-Shaghir*, Juz 1, Indonesia: Dar Ihya' al-'Arabiyah, t.th.
- Sya'bi, Akhmad, *Kamus An-nur; Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab*, Surabaya: Halim, t.th.
- Syukur, Amin dan Abdul Muhayya Ed. *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Syukur, M. Amin, "*Tasawuf Konstekstual Solusi Problem Manusia Modern*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- , *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2004
- Thabbarah, Afif Abdul Fattah, *Dosa-dosa menurut Al-Quran*, Lebanon: Dar al-Ilmi lil Malayin, t.th.
- Turmuzi, Sunan Al, Juz IV, Beirut Libanon: Dār Al – Kutub Al – Ilmiah, t.th



- Tusi, Syeh Imam Zainuddin Hujjatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at, *Minhaj Al-'Abidin Wa BihāMasyah Al-Kitab Al-Musamma Bidayat Al-Hidayah*, Bandung: Syirkah Al-Ma'arif Li At-Tab'i Wa An-Nasr, t.th.
- Valiuddin, Mir, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Wijayakusuma, M. Hembing, *Hikmah Shalat, Untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Kartini, 2006
- Yusuf, Syamsu, *Farmatologi*, Yogyakarta: Primayasa, 2000
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Muhammad Syamsuri  
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 09 Mei 1988  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Dsn. Cogeh RT. 001 RW. 009 Desa Tlogorejo Kec.  
Karangawen Kab. Demak

### Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Tlogorejo Lulus Tahun 2002
2. MTs Tajul Ulum Brabo Lulus Tahun 2005
3. MA Tajul Ulum Brabo Lulus Tahun 2008

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, Juni 2020  
Penulis



Muhammad Syamsuri  
NIM: 1404046065